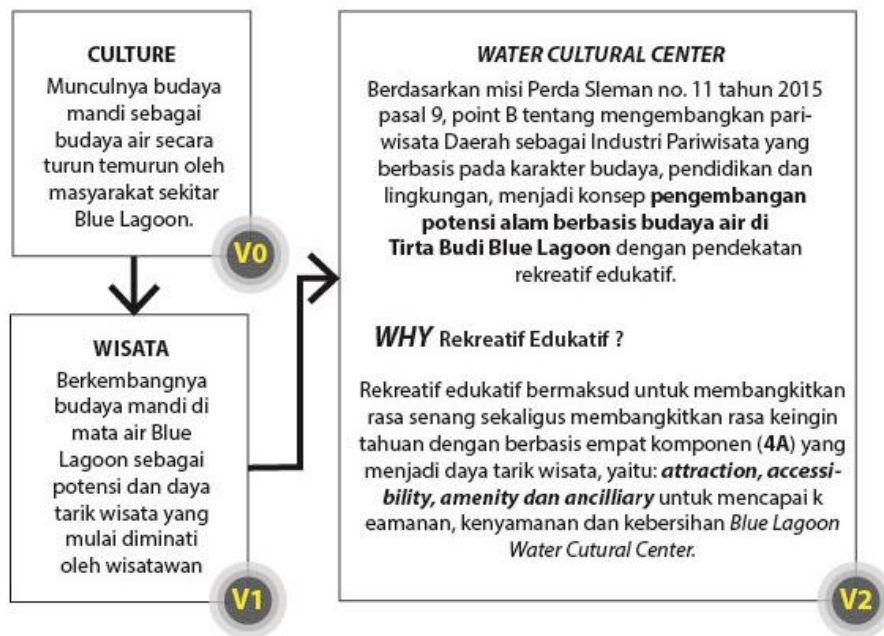


BAB 3

ANALISIS REKREATIF EDUKATIF SEBAGAI FORMULASI KONSEP DAN PENGUJIAN TIRTA BUDI *BLUE LAGOON* *WATER CULTURAL CENTER*

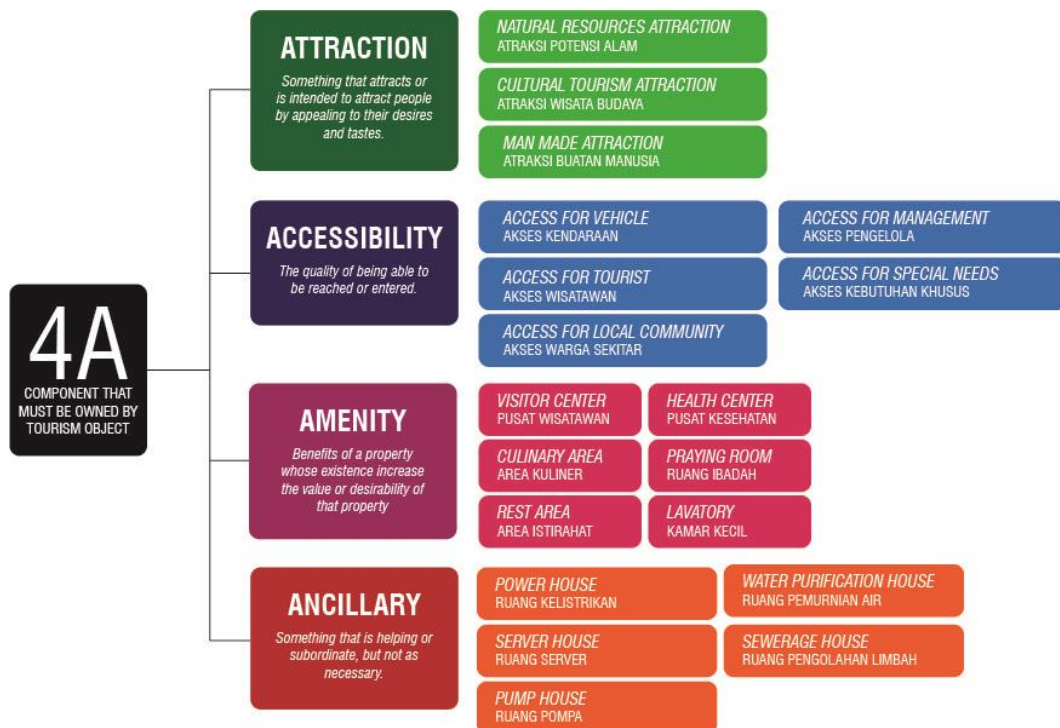
Pengembangan *Water Cultural Center* berawal dari munculnya budaya mandi sebagai budaya air secara turun temurun oleh masyarakat sekitar *Blue Lagoon*. Kemudian, budaya mandi di mata air tersebut berkembang menjadi potensi dan daya tarik wisata yang mulai diminati oleh wisatawan. Sejalan dengan visi misi perda Sleman no. 11 tahun 2015 pasal 9, point B tentang pengembangan pariwisata daerah yang berbasis pada karakter budaya, pendidikan dan lingkungan, maka perda tersebut menjadi konsep dasar pengembangan potensi alam berbasis budaya air di obyek wisata Tirta Budi *Blue Lagoon*. Hal itu yang kemudian menjadikan *Blue Lagoon* sebagai *Water Cultural Center* yaitu pusat budaya air dengan meningkatkan potensi alamnya sekaligus sebagai daya tarik wisata yang rekreatif edukatif, seperti yang dapat dilihat dari skema di bawah ini :



Gambar 3.1 Skema Tahapan dan Metode Pengembangan *Blue Lagoon*

Sumber: Analisis Penulis, 2018

Penekanan rekreatif edukatif pada *Blue Lagoon Cultural Center* bermaksud untuk membangkitkan rasa senang sekaligus membangkitkan rasa keingin tahuan dengan cara mengolah daya tarik wisata yang ada di *Blue Lagoon*. Menurut Cooper dkk (1995) terdapat empat komponen yang menjadi daya tarik wisata, yaitu: *attraction, accessibility, amenity* dan *ancillary* seperti yang dapat dilihat pada mindmap daya tarik wisata *Blue Lagoon* di bawah ini :



Gambar 3.2. Skema Penerapan 4A Pada Desain

Sumber: Analisis Penulis, 2018

Di dalam sebuah atraksi (*attraction*) terdapat tiga hal yang wajib dipertimbangkan yaitu *natural resources* (alami), atraksi wisata budaya, dan atraksi buatan manusia itu sendiri.²⁵ Dalam *natural resources* di *Blue Lagoon* terdapat tiga komponen penting seperti mata air, tumbuhan (vegetasi) dan hewan. Mata air yang ada di *Blue Lagoon* yaitu sendang *Blue Lagoon*, sendang wadon, sendang kakung dan sendang cilik. Sedangkan vegetasi yang terdapat di *Blue Lagoon* dikategorikan menjadi empat yaitu vegetasi penyimpan air, pencengkram tanah, pewarna batik dan vegetasi sebagai bio water filter. Untuk hewan-hewan yang ada di *Blue Lagoon* akan difokuskan pada hewan yang memiliki keterkaitan terhadap air. Seluruh

²⁵ Cooper, dkk. (1995). *Tourism, Principles and Practice*. Prentice Hall : Harlow

natural resources tersebut akan diolah sebagai wadah atraksi wisata budaya maupun atraksi budaya buatan yang ada di *Blue Lagoon*.

Atraksi wisata budaya di *Blue Lagoon* dibagi menjadi dua karakteristik budaya yaitu *cultural education* dan *cultural performance*. *Cultural education* adalah wisata yang interaksinya hampir melalui seluruh indra. Hal ini berarti suatu wisata budaya yang lebih interaktif, tidak hanya melihat, namun juga bisa menyentuh bahkan dapat mempraktikkan. Sedangkan *cultural performances* lebih kepada wisata yang interaksinya hanya sebatas melihat, mendengarkan dan merasakan. *Cultural education* diantaranya adalah membuat, belajar menari dan belajar mengolah air. *Cultural performances* diantaranya adalah upacara merci sumber, jathilan, teater air dan karawitan. Sedangkan untuk atraksi buatan manusia di *Blue Lagoon* yang dianalisis antara lain adalah lompat indah, terapi ikan, terapi air, belajar mengolah air, atraksi air untuk anak-anak dan outbond. Lompat indah, terapi ikan, terapi air, belajar mengolah air dan atraksi air untuk anak-anak menjadi atraksi budaya buatan sekaligus sebagai konsekuensi terhadap pengembangan mata air yang ada di *Blue Lagoon*.

Accesibility di *Blue Lagoon* yang dianalisis diantaranya adalah akses kendaraan, akses wisatawan, akses untuk warga sekitar, akses pengelola, dan akses untuk orang-orang berkebutuhan khusus. Akses untuk orang berkebutuhan khusus ini tidak hanya ditujukan kepada difable saja, tetapi untuk anak-anak maupun lansia juga harus dipertimbangkan dalam analisis perancangannya agar keselamatan dan keamanan di *Blue Lagoon* dapat tercapai.

Amenity merupakan fasilitas pendukung yang dapat dinikmati secara langsung oleh wisatawan yang ada di *Blue Lagoon*. *Amenity* yang akan dianalisis diantaranya adalah fasilitas pendukung wisata *Blue Lagoon* berupa visitor center, area kuliner, rest area, pusat kesehatan, ruang ibadah dan lavatory.

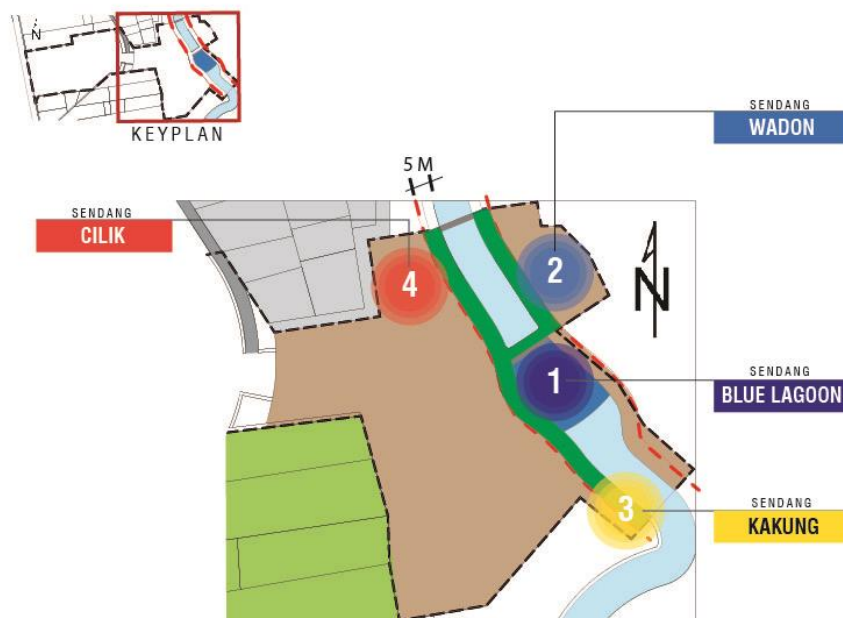
Ancillary merupakan fasilitas pendukung wisata namun tidak dapat dinikmati ataupun dilihat secara langsung oleh wisatawan. Fasilitas ini dapat menjadi penting bagi obyek wisata karena komponen-komponen yang ada di dalamnya merupakan penggerak bagi sarana yang ada, namun tidak dapat diekspose secara langsung untuk wisatawan. Fasilitas ini terdiri dari power house, ruang server, ruang pompa, ruang pemurnian air dan ruang pengolahan limbah.

Berikut ini merupakan analisis komponen 4A untuk mewujudkan Tirta Budi *Blue Lagoon Water Cultural Center* :

3.1 Analisis Sumber Mata Air sebagai Bagian dari Atraksi di *Blue Lagoon*

Mata air di *Blue Lagoon* merupakan salah satu *natural resources* yang paling penting untuk dipertahankan. Namun, mata air di *Blue Lagoon* dapat menjadi terbatas apabila tidak diolah dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya plestarian air, untuk dapat mewadahi atraksi wisata budaya maupun atraksi budaya buatan yang ada di *Blue Lagoon* sekaligus untuk mengurangi pencemaran terhadap lingkungan DAS Tepus dan *Blue Lagoon*.

Sumber mata air yang terdapat di *Blue Lagoon*, secara umum dikategorikan dalam 3 level yaitu mata air primer yaitu sendang *Blue Lagoon*, sekunder adalah sendang wadhon dan sendang kakung serta tersier adalah sendang cilik, seperti yang dapat dilihat dari gambar (...). Sehingga analisis yang dibahas, akan dijabarkan sesuai dengan level dari masing-masing mata air tersebut.



Gambar 3.3 Pembagian Zona Pengembangan Aktivitas Berdasarkan Mata Airnya

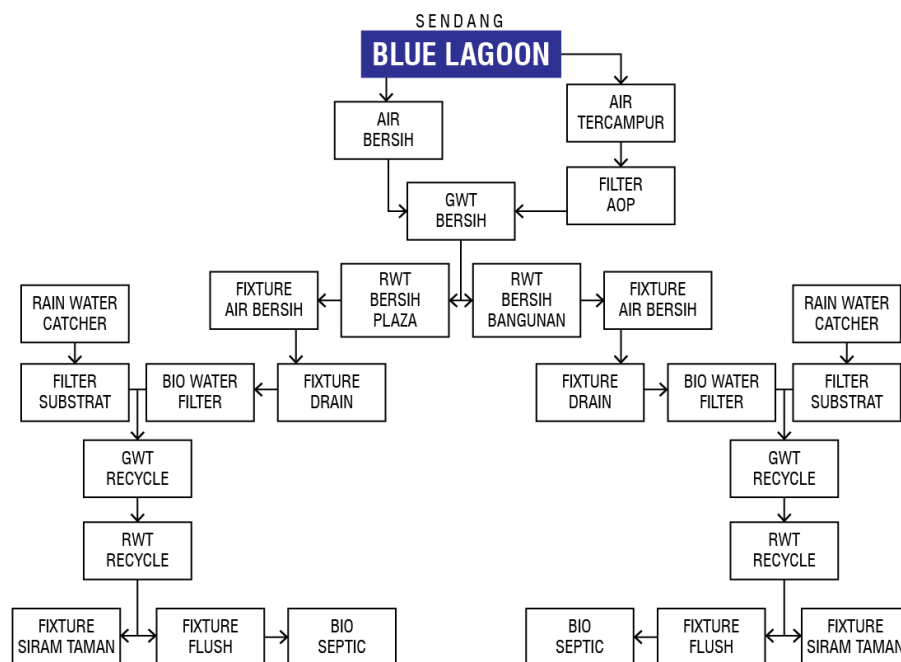
Sumber: Analisis Penulis, 2018

Berikut ini merupakan analisis sumber mata air sebagai wadah atraksi budaya yang ada di *Blue Lagoon* :

3.1.1 Analisis Sendang *Blue Lagoon* sebagai mata air primer dan pengolahan mata airnya sebagai bagian dari Atraksi di *Blue Lagoon*

Sendang *Blue Lagoon* merupakan sendang primer yaitu sendang dengan sumber mata air yang paling besar yang ada di *Blue Lagoon*. Sampai saat ini sendang ini masih digunakan sebagai pemandian utama yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Aktivitas yang terjadi di sendang *Blue Lagoon* antara lain adalah mandi, berenang, berendam, lompat indah dan terapi ikan. Walaupun wisatawan sudah tidak diperbolehkan untuk memakai sabun, sampo dll, tetapi potensi mata air yang paling besar ini harus diolah terlebih dahulu untuk dapat mewadahi atraksi yang ada.

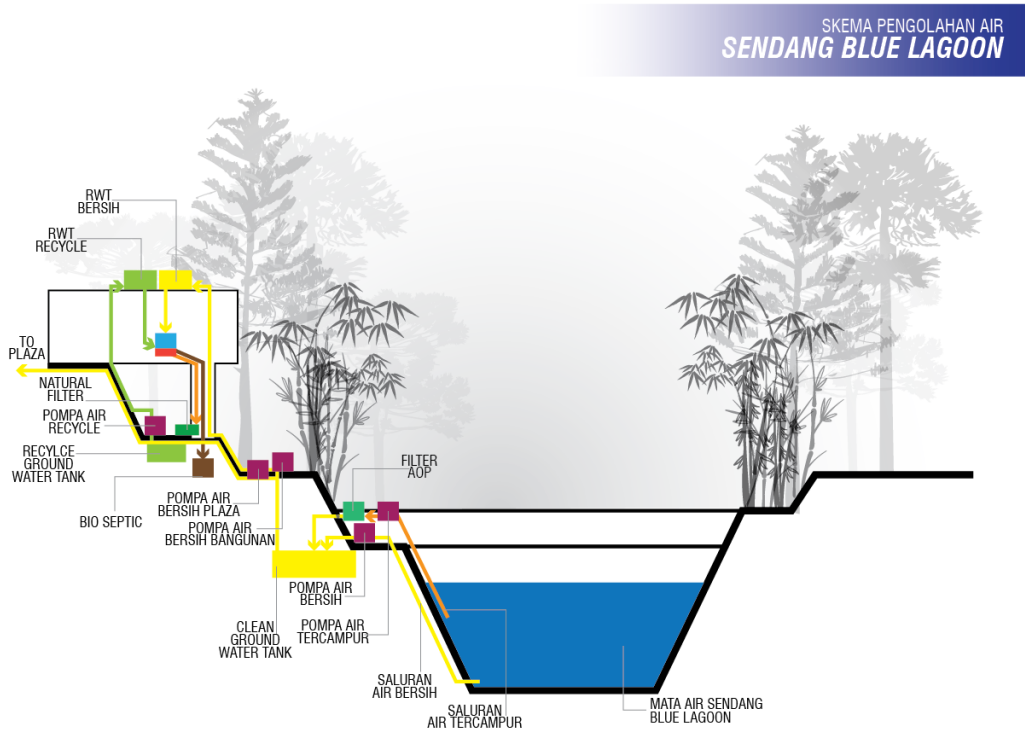
Dalam perancangan yang dilakukan, menurut Sudarmaji (2016) sebelum adanya pengolahan maupun penggunaan terhadap sumber mata air, harus melalui proses penampungan terlebih dahulu, disalurkan kemudian digunakan.²⁶ Penampungan dan pengolahan yang dirancang, bermaksud agar lingkungan DAS Tepus terutama pada area wisata *Blue Lagoon* dan sekitarnya tetap sehat, nyaman dan bersih. Maka proses pengolahan mata air pada sendang *Blue Lagoon* dapat dilihat pada skema berikut ini :



Gambar 3.4 Skema Pengolahan Air Sendang *Blue Lagoon*

²⁶ Sudarmaji, dkk (2016) Pengelolaan Mata Air Untuk Penyediaan Air Rumahtangga Berkelanjutan di Lereng Selatan Gunungapi Merapi. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada

Sumber: Analisis Penulis, 2018



Gambar 3.5 Skema Potongan Pengolahan Air Sendang *Blue Lagoon*

Sumber: Analisis Penulis, 2018

Seperti yang dapat dilihat dari kedua skema di atas, karena lokasi sendhang *Blue Lagoon* berada di daerah aliran Sungai Tepus, sehingga suatu saat akan mendapatkan air limbah dari sungai yang berada di atasnya, maka proses penampungan airnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu air bersih dan air tercampur yaitu air yang sudah tercampur dengan air luapan sungai. Untuk air bersihnya dipompa menuju ground water tank dengan penempatan pipa sekitar 1 meter diatas dasar pemandian. Hal ini diakarenakan dengan kedalaman tersebut, air dikategorikan paling jernih. Selain itu, sistem pompa air bersih ini hanya dapat dibuka pada saat air tenang dan jernih atau ketika tidak terjadi banjir. Sedangkan untuk air yang tercampur dengan luapan air dari sungai di atasnya, tetap dipompa, namun harus melalui proses penjernihan yaitu dengan sistem AOP. AOP (*advanced oxidation processes*) adalah proses desinfeksi air limbah menggunakan ozon dan ultraviolet dengan menciptakan oksidasi yang kuat dengan bantuan tenaga listrik dengan tegangan dan frekuensi tertentu yang sangat reaktif yang menghancurkan

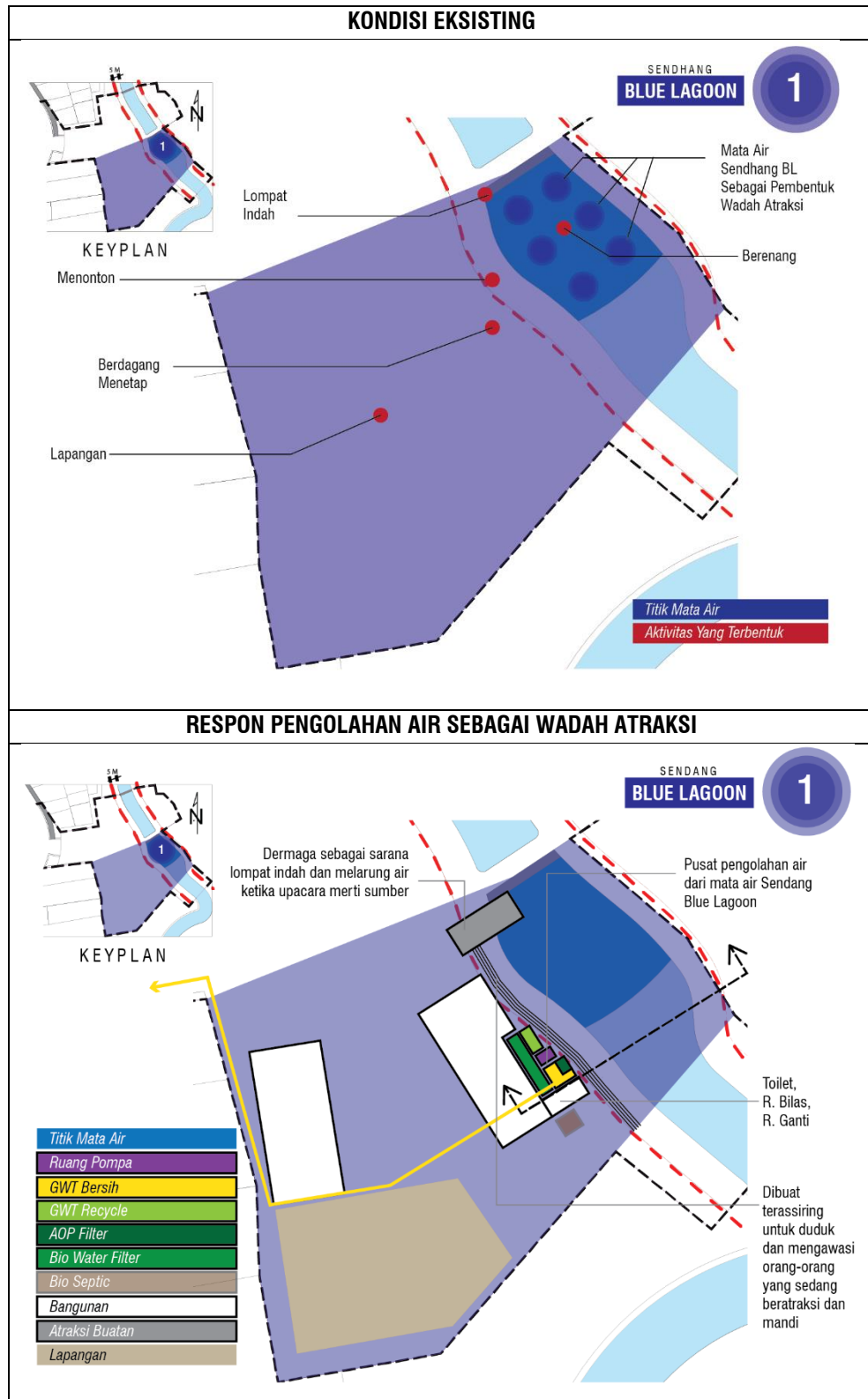
polutan di dalam air (Hutagalung, 2010).²⁷ Setelah melalui proses penjernihan, kemudian air ditampung di ground water tank.

Air yang sudah ditampung di gwt kemudian disalurkan untuk melayani kedua area besar yaitu area bangunan dan area plaza. Setelah itu air bekas dari kedua area tersebut ditampung ke dalam sebuah bio water filter yang berfungsi sebagai pengurai limbah cair untuk meminimalisir warna dan bau dari air tersebut. Selanjutnya air yang telah difilter tersebut ditampung ke dalam ground water tank yang nantinya akan dipergunakan sebagai air flush toilet dan menyiram tanaman. Ground water tank tersebut tidak hanya menampung air bekas tetapi juga terintegrasi dengan rain water harvesting yang ada di tapak dan bangunan.

Untuk keputusan perancangan terhadap aktivitas yang merupakan atraksi di sendang *Blue Lagoon* akan diolah dengan menambahkan sedikit dermaga pada sisi atas pemandian untuk lompat indah, sekaligus untuk penunjang upacara meriti sumber dalam proses melarung air. Di sekitar pemandian akan diletakkan dinding panahan longsor yang dibentuk seperti tribun sehingga dapat digunakan wisatawan untuk duduk-duduk dan mengamati teman atau keluarga yang sedang berekreasi air pada sendang *Blue Lagoon*. Hal ini diperlukan karena sering sekali pada daerah tersebut didapati pengunjung yang senang melihat pengunjung lain yang sedang berwisata air di sendang *Blue Lagoon*. Hal tersebut dapat dilihat pada peta analisis atraksi di sendang *Blue Lagoon* sebelum dan sesudah dilakukan perancangan berikut ini :

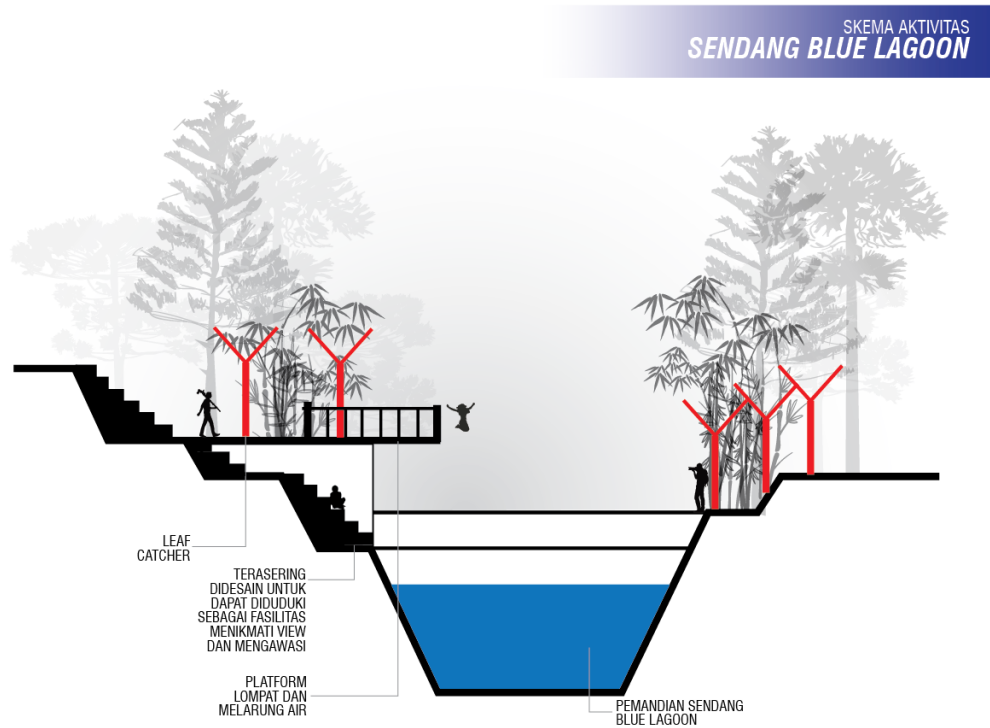
²⁷ Hutagalung, Sutrisno. 2010. Metode Advanced Oxidation Processes (AOP) Untuk Mengolah Limbah Resin Cair, BATAN-PTLR: Jakarta

Tabel 3.1 Perbandingan Kondisi Eksisting dan Respon Terhadap Atraksi Di Sendang *Blue Lagoon*



Sumber : Analisis Penulis, 2018

Sehingga dari keseluruhan analisis terhadap sendang *Blue Lagoon* maka didapatkan potongan skema pengolahan mata air sekaligus wadah atraksi yang ada di sendang *Blue Lagoon* berikut ini :



Gambar 3.6 Skema Respon Perancangan terhadap Atraksi di Sendang *Blue Lagoon*

Sumber: Analisis Penulis, 2018

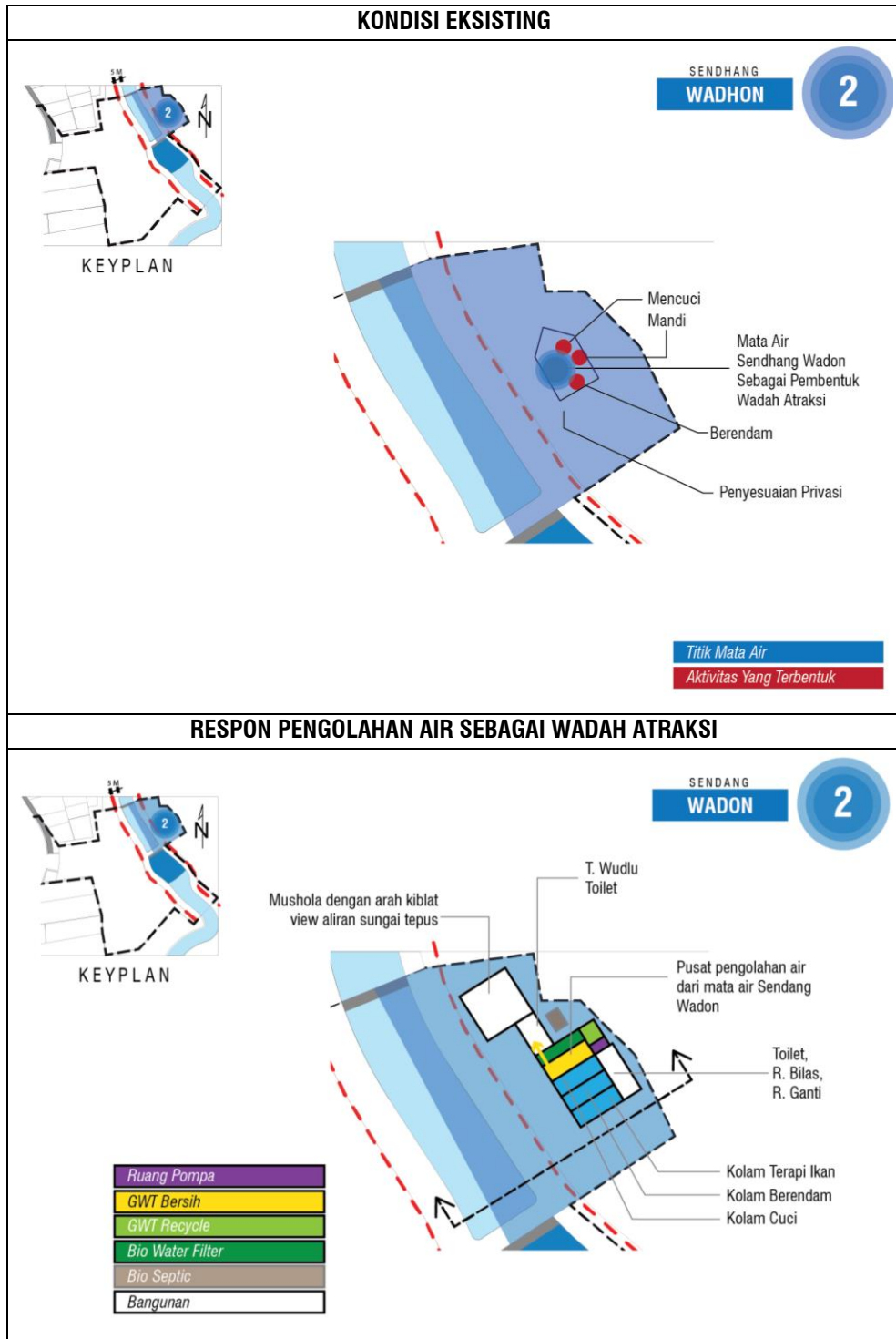
3.1.2 Analisis Sendang Wadon dan Sendang Kakung sebagai mata air sekunder serta pengolahan mata airnya sebagai bagian dari Atraksi di *Blue Lagoon*

- Sendang Wadon

Sendang wadon berada di bantaran sungai Tepus sehingga tidak terkena aliran sungai. Walaupun pada sendang ini hanya ada satu sumber mata air, namun air bekas mandi dan cuci masih belum dipisahkan dengan sumber mata airnya. Untuk jangka panjangnya, dikhawatirkan sumber mata air akan tercemar. Selain itu, karena *Blue Lagoon* akan ditujukan untuk pariwisata, semua sendang sebaiknya harus dalam kondisi yang bersih. Sehingga ketika dilihat ataupun dipresentasikan kepada pengunjung, tidak ada kotoran sabun maupun air bekas cucian yang masih menggenang di sendang. Untuk itu pada

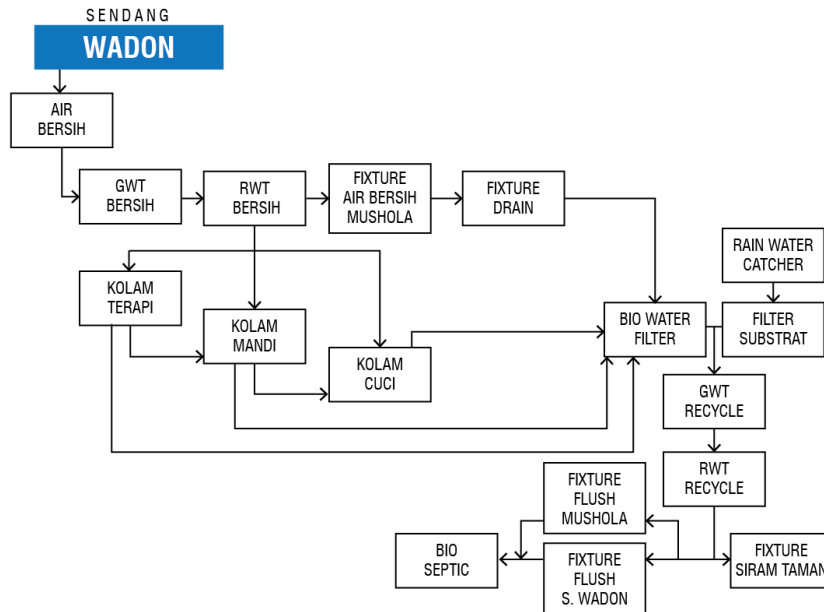
sendang wadon akan dilakukan pemisahan mata air, area mandi, area cucinya seperti pada gambar berikut ini :

Tabel 3.2 Perbandingan Kondisi Eksisting dan Respon Terhadap Atraksi Di Sendang Wadon



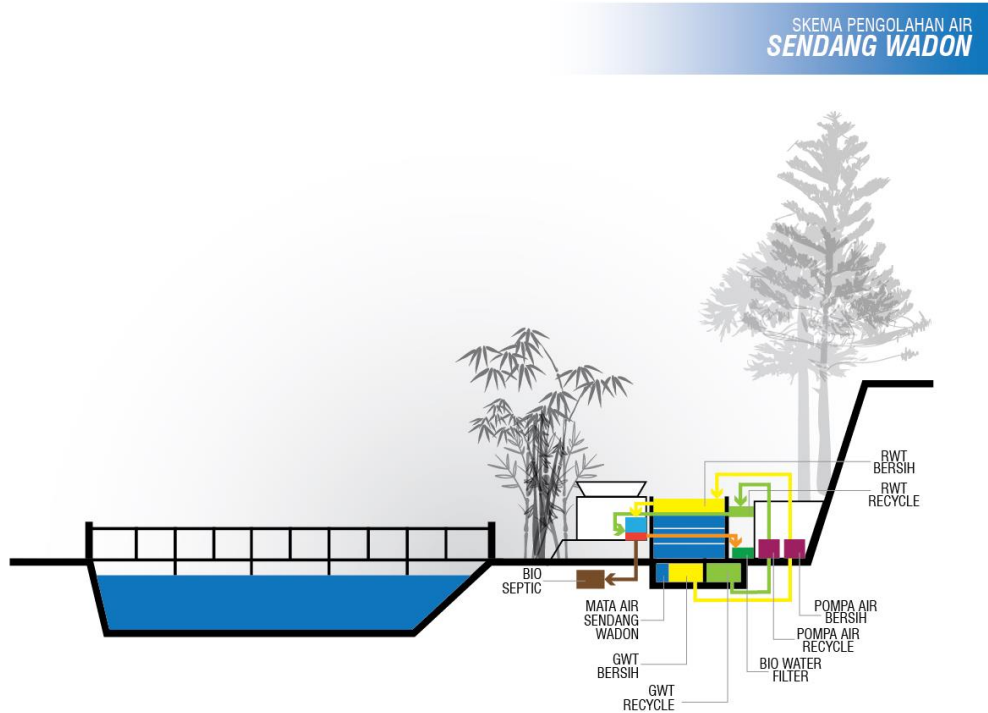
Sumber : Analisis Penulis, 2018

Setelah dilakukan pemisahan, barulah mata air sendang wadon bisa dipompa untuk ditampung kemudian bisa langsung didistribusikan untuk keperluan wisata hal ini dapat dilihat dari skema berikut ini :



Gambar 3.7 Skema Pengolahan Air Sendang Wadon

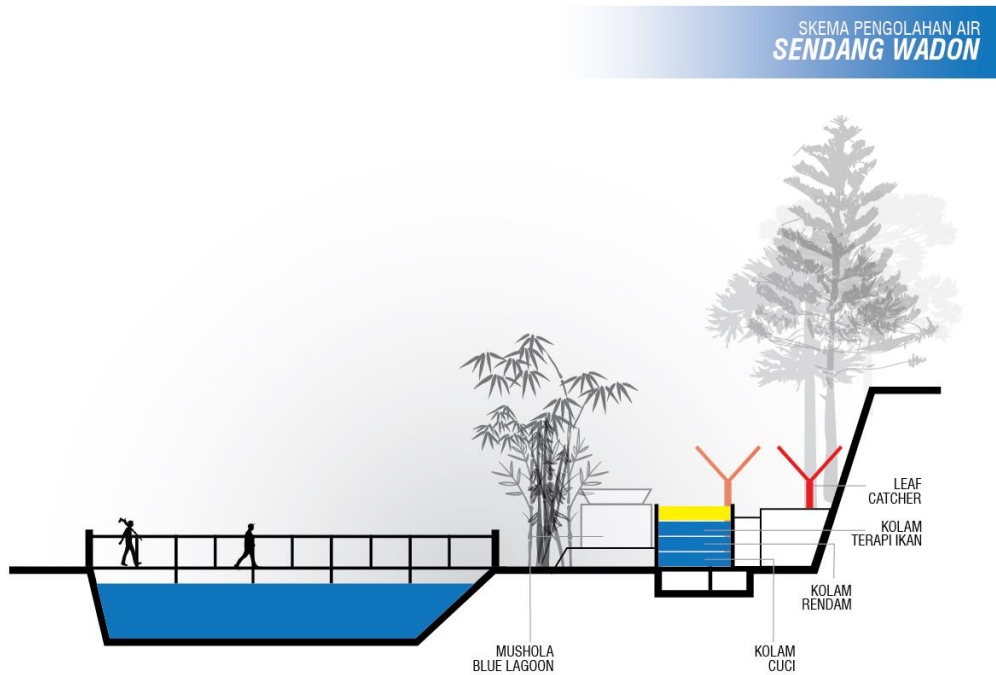
Sumber: Analisis Penulis, 2018



Gambar 3.8 Skema Potongan Pengolahan Air Sendang *Blue Lagoon*

Sumber: Analisis Penulis, 2018

Sehingga respon terhadap atraksi yang ada di Sendang Wadon dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini :



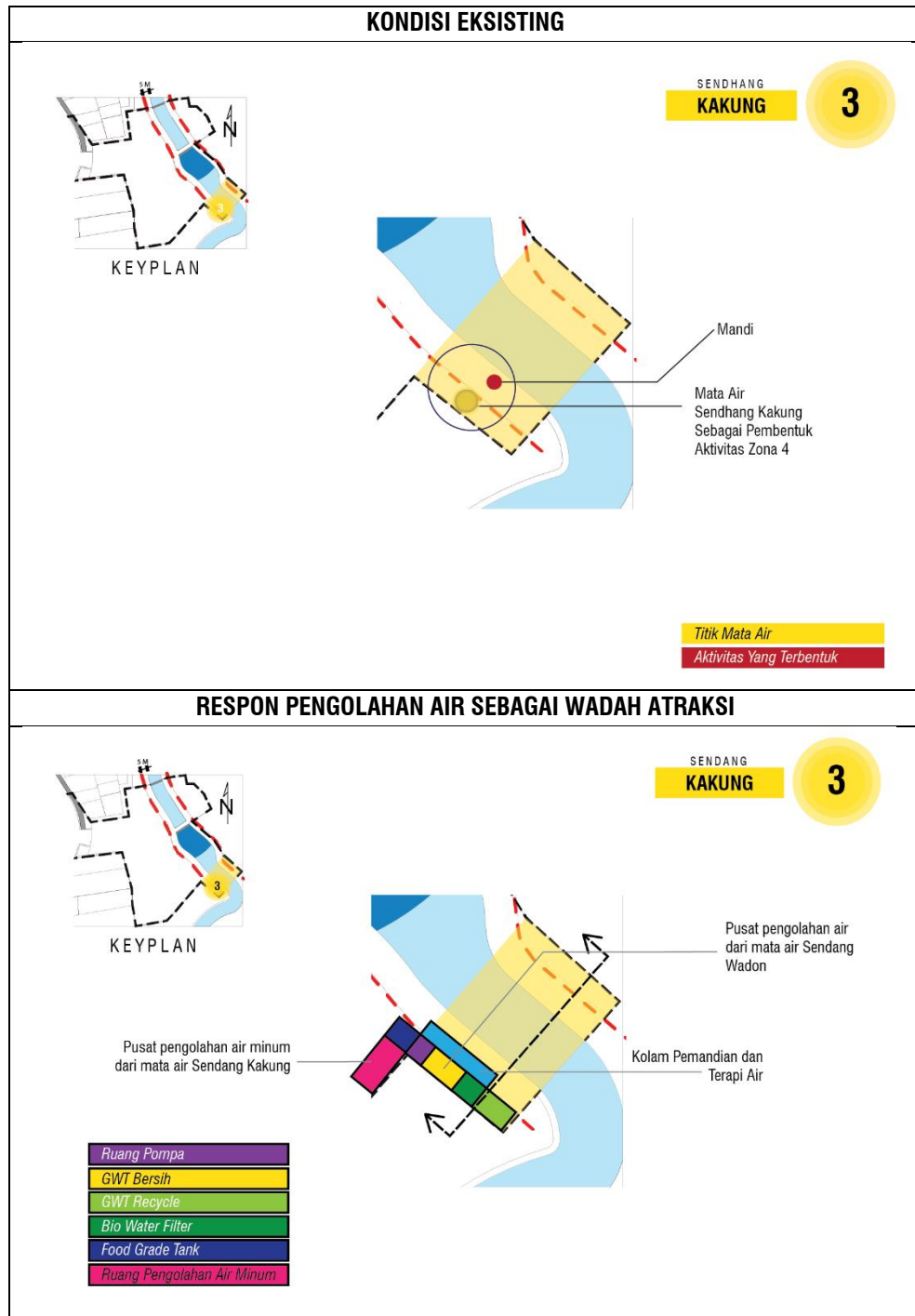
Gambar 3.9 Skema Respon Perancangan terhadap Atraksi di Sendang Wadon
Sumber: Analisis Penulis, 2018

- Sendang Kakung

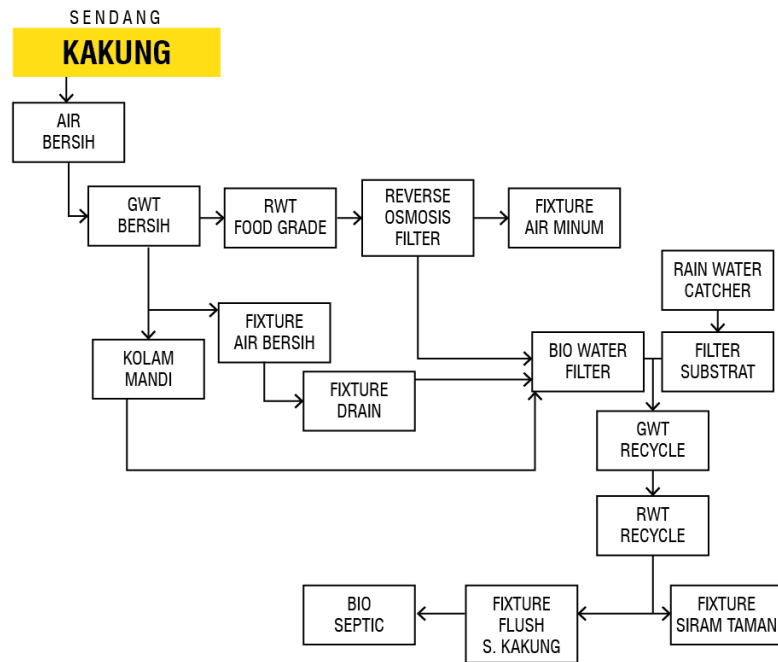
Sendang kakung terdapat aktivitas budaya mandi yang dilakukan oleh warga setempat khususnya untuk kaum pria. Aktivitas tersebut berupa kegiatan mandi, mencuci dan berendam. Mata air pada sendang ini tidak tercampur dengan air bekas cuci karena berbentuk pancuran, namun drainasinya harus lebih dipertimbangkan lagi agar tidak mencemari lingkungan sungai dan sekitarnya.

Sehingga keputusan desain yang akan dilakukan terhadap sendang kakung akan difokuskan untuk diolah dan dikembangkan sebagai pemandian pancuran khusus untuk pria, dalam hal ini dikhususkan untuk warga sekitar yang lebih privat serta mempertimbangkan drainasi bekas air mandi dan cuci agar tidak mencemari lingkungan sungai dan sekitarnya seperti yang dapat dilihat pada pemetaan berikut ini :

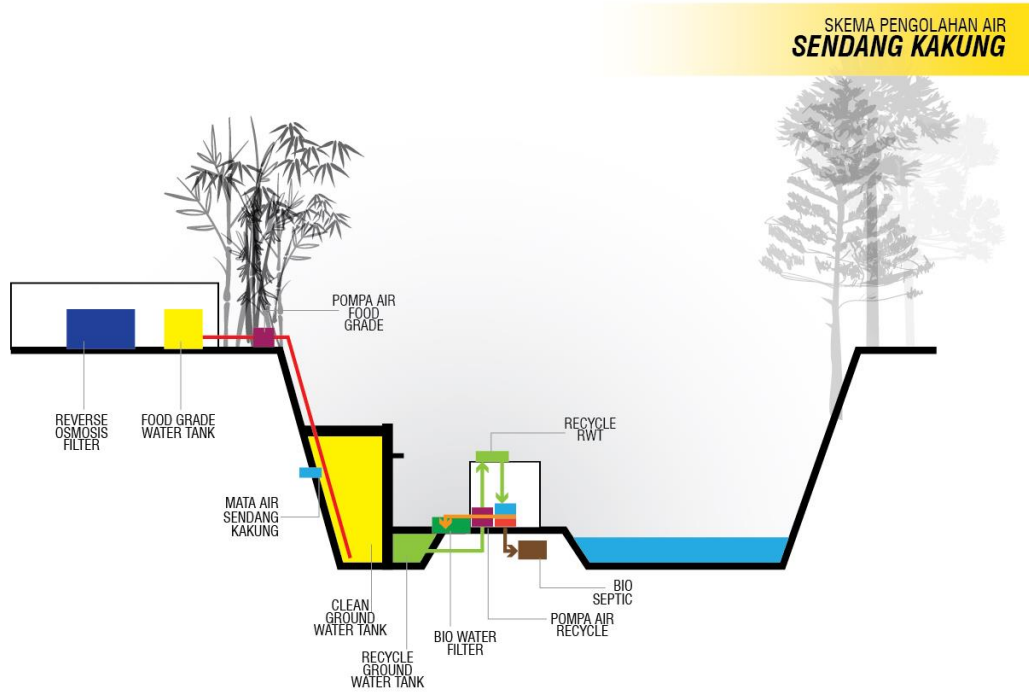
Tabel 3.3 Perbandingan Kondisi Eksisting dan Respon Terhadap Atraksi Di Sendang Kakung



Sumber: Analisis Penulis, 2018



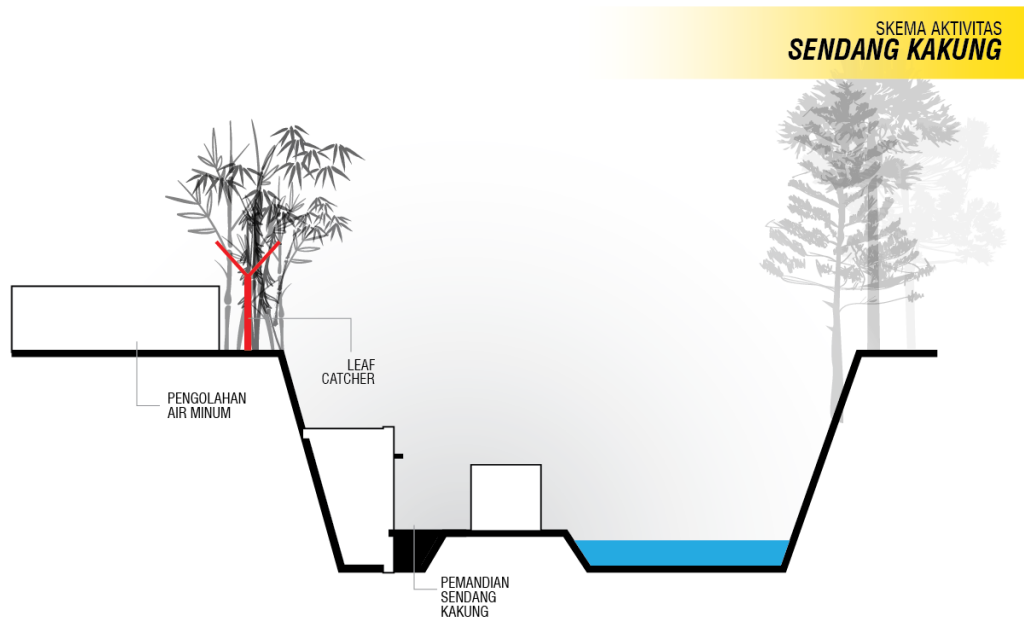
Gambar 3.10 Skema Pengolahan Air Sendang Kakung
 Sumber: Analisis Penulis, 2018



Gambar 3.11 Skema Potongan Pengolahan Air Sendang Kakung
 Sumber: Analisis Penulis, 2018

Seperti dapat dilihat pada skema di atas bahwa mata air sendang kakung menurut para masyarakat Dusun Dalem dipercayai memiliki kadar kejernihan air yang baik sehingga air yang berasal dari sini diyakini bisa untuk dikonsumsi langsung. Dengan dasar demikian maka pada sendang kakung ini mata air berupa pancuran ditampung yang kemudian di distribusikan menggunakan pompa food grade menuju *Water Tank Food Grade* yang kemudian diolah dengan filter *Reverse Osmosis* menjadi air siap minum yang kemudian disebar di beberapa titik *Blue Lagoon*. Disisi lain distribusi air dari sendang kakung disalurkan dengan pipa ke toilet dan dipancarkan ke kolam terapi air sehingga tidak menghilangkan ciri khas sendang kakung sebagai sarana budaya air warga. Luapan dan air bekas dari sendang kakung kemudian di tampung di *bio water filter* yang kemudian di tampung bersama dengan air dari rain water harvesting dan digunakan sebagai flush dan air siram taman sekitar sendang kakung.

Untuk respon terhadap aktivitas yang ada di Sendang Kakung dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini :



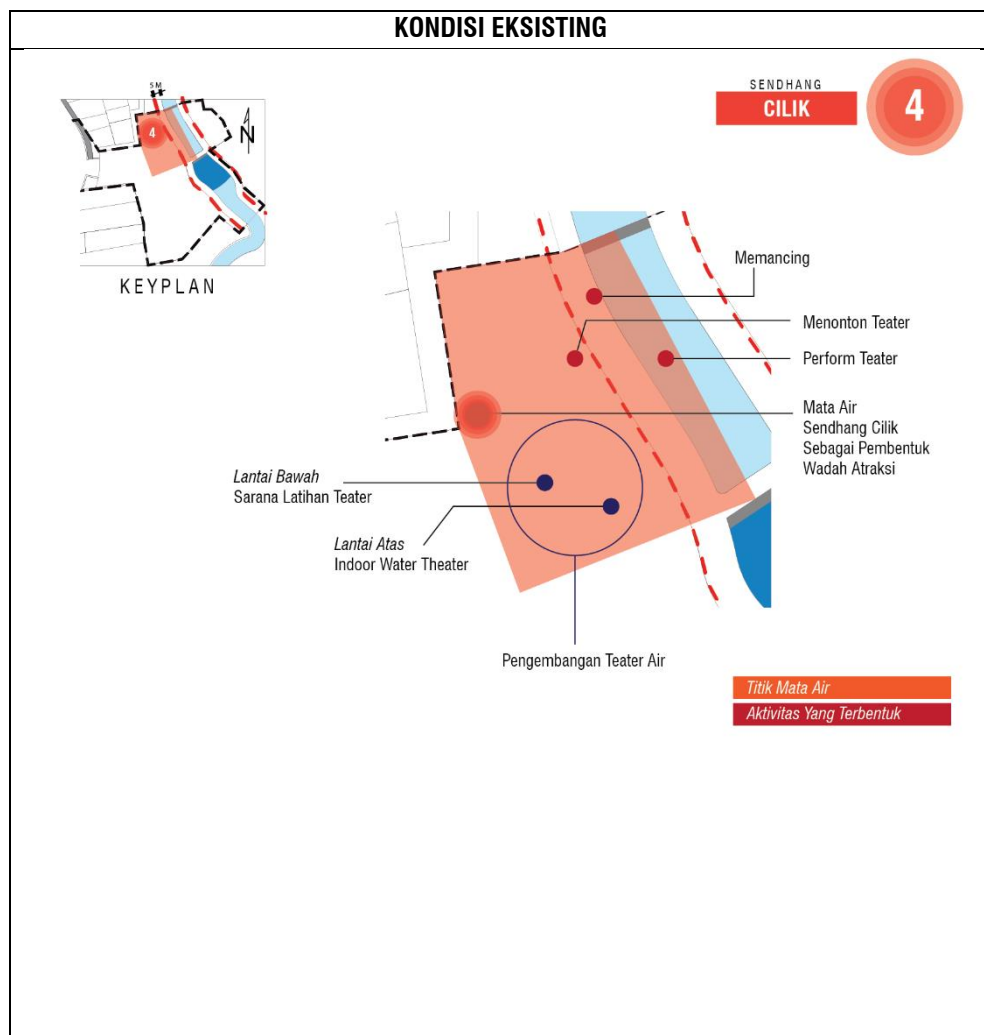
Gambar 3.12 Skema Respon Perancangan terhadap Atraksi di Sendang Kakung
Sumber: Analisis Penulis, 2018

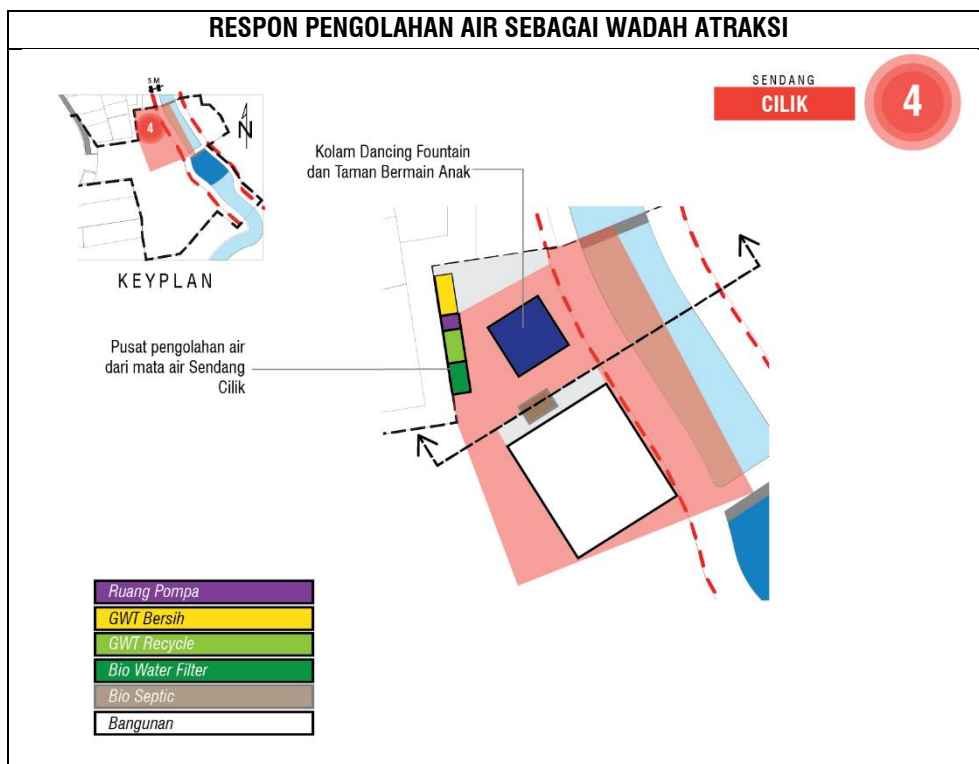
3.1.3 Analisis Sendang Cilik sebagai mata air tersier serta pengolahan mata airnya sebagai bagian dari Atraksi di *Blue Lagoon*

Kondisi mata air di sendang cilik pada masih dibiarkan begitu saja dan belum diolah dengan baik. Menurut Viviani (2017) pada daerah sekitar mata airnya terdapat beberapa aktivitas yang terjadi di daerah tersebut, diantaranya adalah aktivitas memancing yang dilakukan oleh anak-anak, kegiatan bermain anak, teater air, keli kelen dan upacara merti sumber.

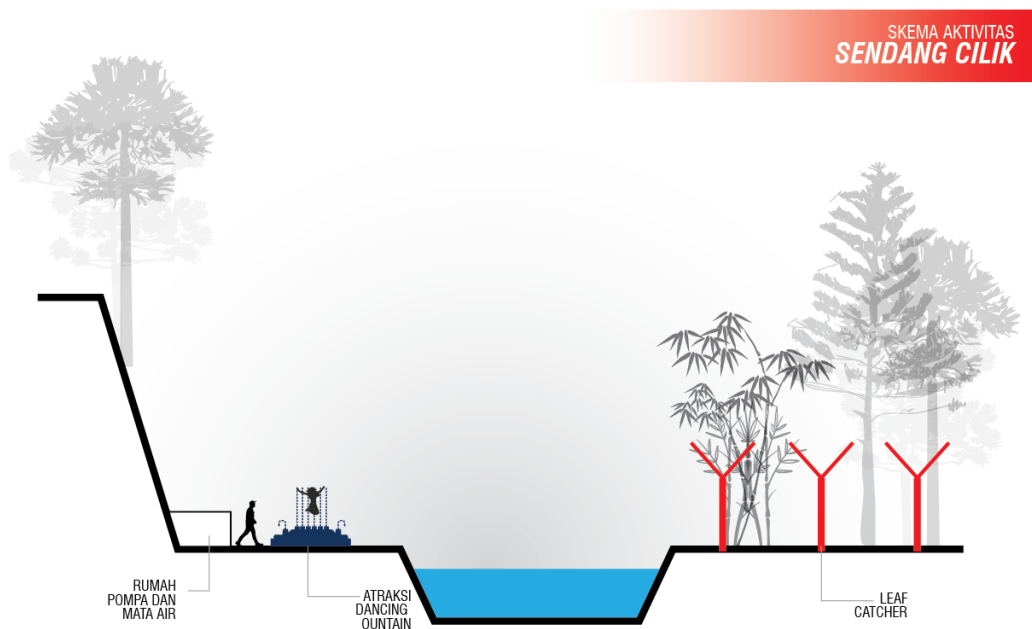
Sehingga dapat disimpulkan pada mata air sendang cilik akan diolah dan dikembangkan untuk kebutuhan taman edukasi dan rekreasi air untuk anak serta digunakan sebagai keperluan pertunjukan teater air seperti yang dapat dilihat dari gambar :

Tabel 3.4 Perbandingan Kondisi Eksisting dan Respon Terhadap Atraksi Di Sendang Cilik



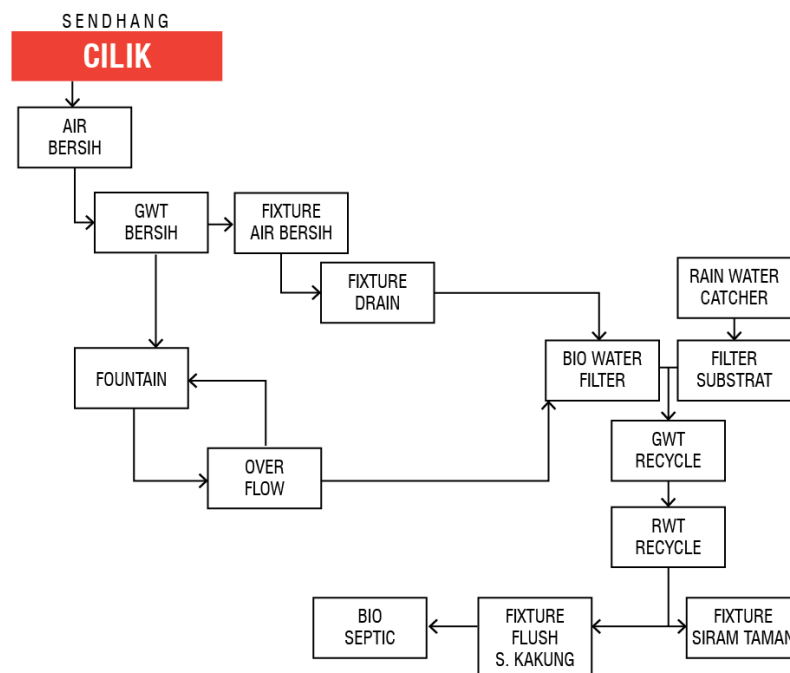


Sumber: Analisis Penulis, 2018



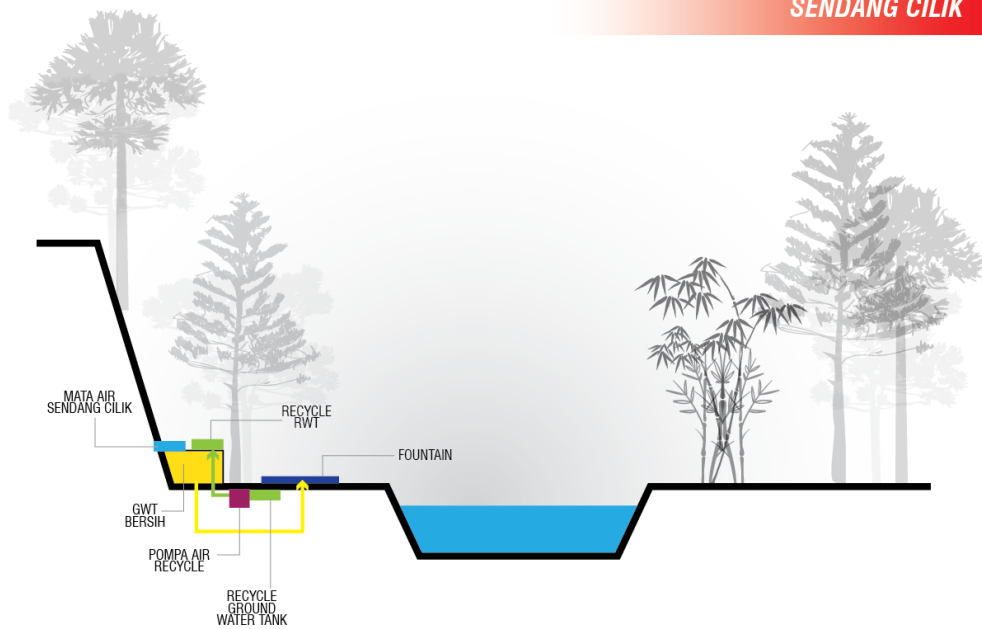
Gambar 3.13 Skema Respon Perancangan terhadap Atraksi di Sendang Cilik
Sumber: Analisis Penulis, 2018

Untuk pengolahan mata airnya, sendang cilik merupakan mata air dengan tipe pancuran, berbeda dengan kakung mata air disini tidak memiliki tingkat kejernihan seperti sendang kakung. Sehingga air bersih dari mata airnya perlu ditampung terlebih dahulu dalam sebuah Ground Water Tank yang kemudian didistribusikan ke kolam dancing fountain. Luapan dari fountain ini kemudian akan masuk kedalam bio water filter dan ditampung bersama dengan air hujan yang terkumpul dari rain water harvesting. Air ini digunakan untuk flush toilet dan penyiraman taman sekitar sendang cilik. Proses pengolahan air di Sendang Cilik tersebut dapat dilihat dari skema berikut ini :



Gambar 3.14. Skema Pengolahan Air Sendang Kakung

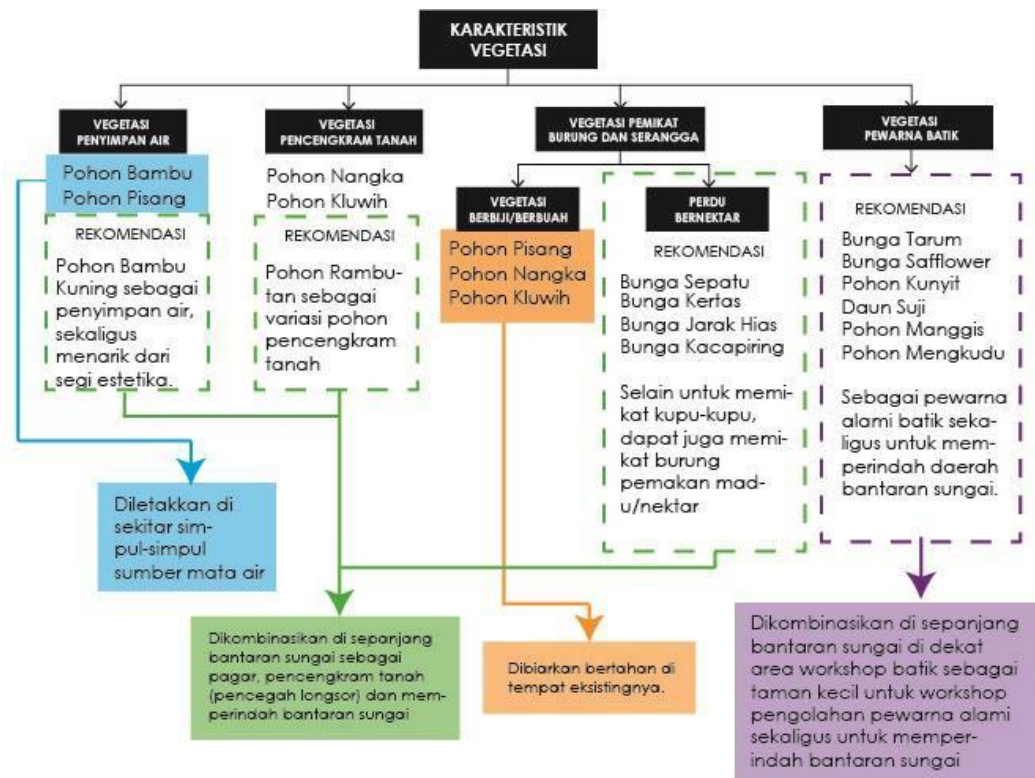
Sumber: Analisis Penulis, 2018



Gambar 3.15. Skema Potongan Pengolahan Air Sendang Cilik
Sumber: Analisis Penulis, 2018

3.2 Analisis Vegetasi *Blue Lagoon*

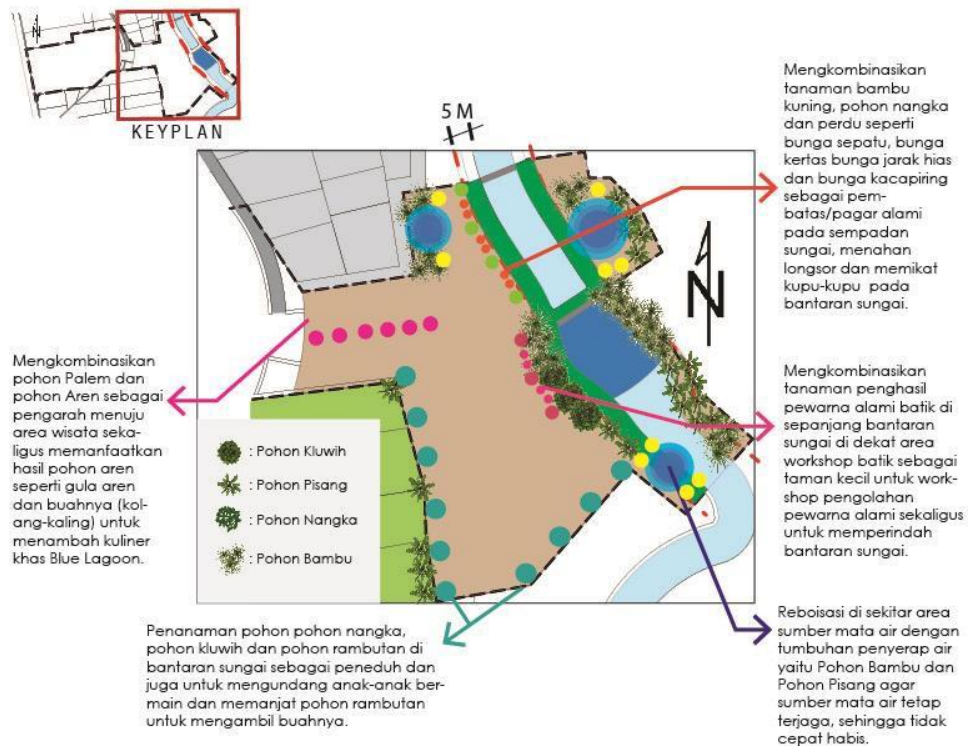
Potensi alam *Blue Lagoon* yang harus diperhatikan selain adanya mata air adalah adanya vegetasi-vegetasi dengan karakteristik tertentu yang berada di sekitar bantaran sungainya. Vegetasi-vegetasi tersebut tentunya sangat berpengaruh untuk mempertahankan sumber mata air, mencengkram tanah, dsb. Menurut Viviani (2017) berikut ini merupakan skema karakteristik vegetasi di *Blue Lagoon* dan rekomendasi terhadap perancangannya :



Gambar 3.16 Skema Karakteristik Vegetasi *Blue Lagoon* dan Rekomendasinya

Sumber: Viviani,2017

Dapat terlihat dari skema di atas bahwa terdapat empat karakteristik vegetasi dan rekomendasinya di *Blue Lagoon*. Beberapa diantaranya adalah vegetasi eksisting yaitu pohon kluwih, pohon pisang, pohon nangka dan pohon bambu. Keempatnya dibiarkan pada tempat tumbuhnya dalam arti kata lain yaitu tidak boleh ditebang. Karena keempatnya memiliki fungsi yang baik untuk menjaga kelestarian mata air dan menahan longsor di sekitar bantaran sungainya. Dari skema tersebut kemudian direspon langsung dengan kondisi site di sekitar bantaran Sungai Tepus dengan mempertimbangkan karakteristik vegetasinya sebagai berikut :



Gambar 3.17 Pemetaan Vegetasi *Blue Lagoon* Sesuai dengan Karakteristiknya

Sumber: Viviani, 2017 dengan Analisis Penulis (2018)

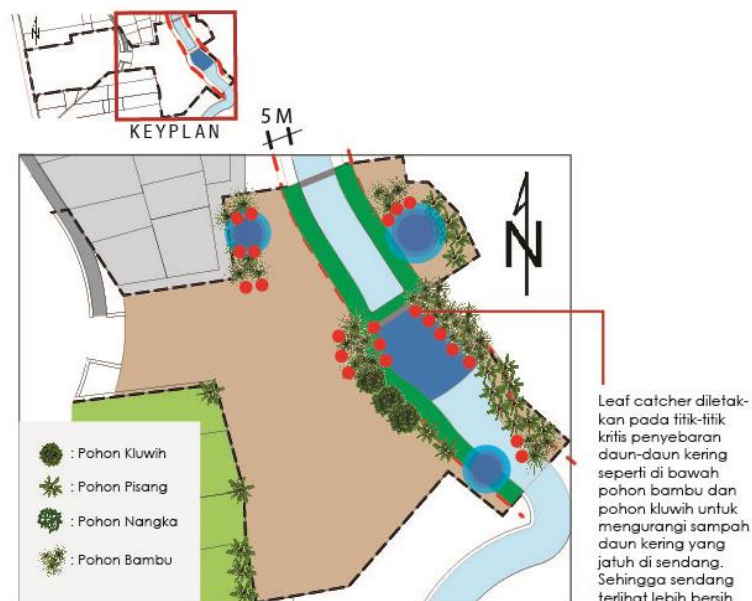
Pada kondisi saat ini, hampir di seluruh sendang, masih sering kali terlihat kotor karena banyak daun-daun dari pohon bambu yang berjatuhan dan maintenance yang dilakukan masih manual. Sehingga sering kali air yang seharusnya jernih, ketika banyak daun yang berjatuhan terlihat sangat kotor untuk dilihat oleh wisatawan. Oleh karena itu perlu adanya inovasi agar daun-daun dapat ditampung dan tidak mengotori pemandian *Blue Lagoon* salah satunya dengan cara mengembangkan desain *leaf catcher* seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 3.18 Leaf and Rain Water Catcher

Sumber: http://www.texerestudio.com/projects/Rainwater_Catcher.html

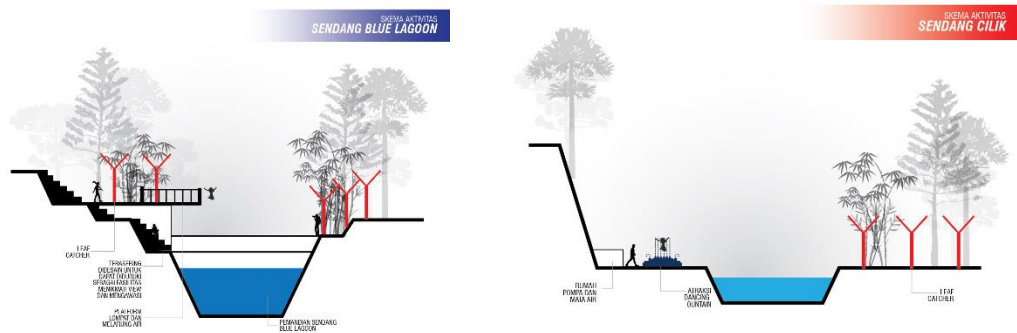
Leaf catcher ini juga berfungsi untuk mengalirkan air hujan dan menampungnya untuk dimanfaatkan kembali sebagai flush pada toilet maupun untuk menyirami tanaman yang ada di sekitar kawasan wisata. Pada kawasan *Blue Lagoon*, akan dilakukan identifikasi vegetasi terkait dengan peletakan leaf catcher untuk menampung daun-daun yang jatuh dari pohon di sekitarnya seperti yang dapat terlihat dari peta berikut ini:



Gambar 3.19 Peletakan Leaf Catcher pada Site

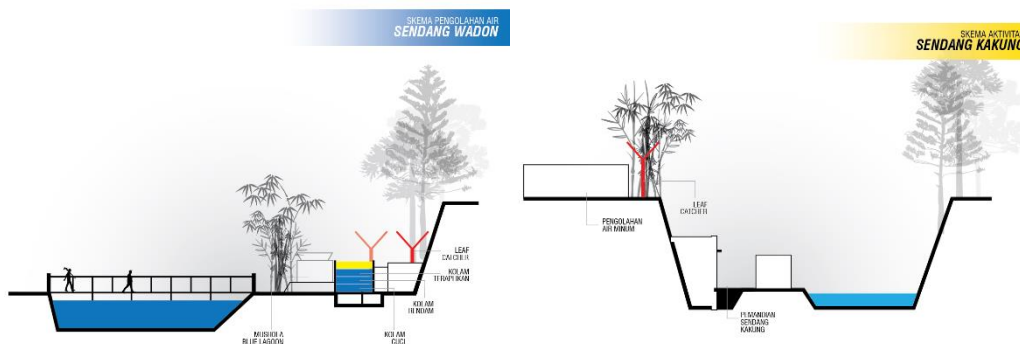
Sumber: Viviani,2017 dengan Analisis Penulis (2018)

Sehingga berikut ini adalah gambaran potongan dari keempat sendang setelah diletakkan *leaf catcher* :



Gambar 3.20 Skema Potongan Ilustrasi Peletakan Leaf Catcher pada Sendang *Blue Lagoon* dan Sendang Cilik

Sumber: Analisis Penulis (2018)



Gambar 3.21 Skema Potongan Ilustrasi Peletakan Leaf Catcher pada Sendang Wadon dan Sendang Kakung

Sumber: Analisis Penulis (2018)

3.3 Analisis Atraksi Budaya *Blue Lagoon* dan Pengembangannya sebagai Daya Tarik Wisata yang Rekreatif Edukatif

Berdasarkan jenis karakteristiknya, atraksi budaya yang berkembang di *Blue Lagoon* dibedakan menjadi dua kategori yaitu atraksi budaya yang edukatif (*cultural education*) dan atraksi budaya yang bersifat pertunjukan (*cultural performances*). Atraksi edukasi budaya (*cultural education*) adalah atraksi budaya yang interaksinya lebih interaktif, tidak hanya melihat, namun

juga bisa menyentuh bahkan dapat mempraktikkan. Sedangkan atraksi pertunjukan budaya (*cultural performances*) lebih kepada wisata yang interaksinya hanya sebatas melihat, mendengarkan dan merasakan. *Cultural education* di *Blue Lagoon* yaitu membuat batik yang memiliki karakteristik perlakuan karya yang membutuhkan konsentrasi, inspirasi yang tinggi dan terstruktur dan belajar menari yang memiliki karakteristik

Untuk atraksi pertunjukan budaya (*cultural performances*) diantaranya adalah upacara meriti sumber, jathilan, teater air dan karawitan. Upacara meriti sumber dan jathilan, memiliki karakter yang hampir sama yaitu membutuhkan sarana interaksi yang cukup besar dan membutuhkan ruang gerak yang lebih bebas untuk latihan dan pentas. Selain itu, teater air juga memiliki karakter yang kurang lebih sama dengan upacara meriti sumber dan jathilan, namun diperkuat dengan elemen air sebagai sarana interaksi dan pertunjukannya. Untuk karawitan sendiri memiliki karakteristik yang lebih terstruktur dan menekankan pada elemen suara untuk menyampaikan interaksinya pada wisatawan. Dari keragaman karakter budaya tersebut timbul sebuah permasalahan baru yaitu terkait belum adanya kebutuhan ruangan di sekitar *Blue Lagoon* yang dapat mewadahi keragaman tersebut. Untuk itu berikut ini adalah analisis terhadap kedua karakteristik atraksi budaya di *Blue Lagoon*:

3.3.1 *Cultural Education Blue Lagoon*

Atraksi edukasi budaya di *Blue Lagoon* diantaranya adalah membuat batik dan belajar menari. Untuk atraksi budaya membuat batik *Blue Lagoon*, memiliki ciri khas yang unik dari batik pada umumnya. Selain mempertahankan teknik batik tulis, dalam proses pembuatannya juga diajarkan teknik pengolahan bahan-bahan pembuatan batik tulis yang jarang diajarkan pada teknik-teknik membuat batik pada umumnya. Proses pembuatan batik khas *Blue Lagoon* ini diajarkan bagaimana mengolah pewarna alami dari tanaman-tanaman alami penghasil pewarna batik alami. Sehingga selain membutuhkan ruangan workshop untuk berlatih melukis batik, namun juga membutuhkan ruang workshop untuk pembuatan pewarna alami batik.

Sedangkan untuk atraksi budaya belajar menari, memerlukan karakteristik ruangan yang lebih fleksibel dan lebih luas untuk belajar menari. Berikut ini adalah kebutuhan ruang untuk membuat dan belajar menari beserta karakteristik serta persyaratan ruangnya:

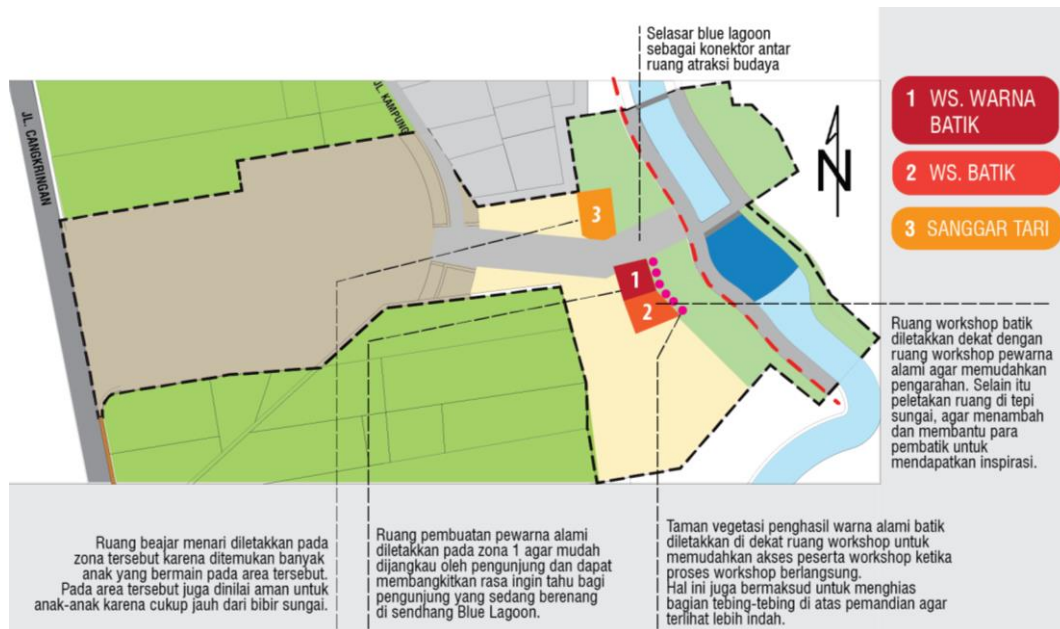
Tabel 3.5 Tabel Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Ruang *Cultural Education Blue Lagoon Water Cultural Center*

Kebutuhan Ruang	Pengguna			Kebutuhan Sub-Ruang	Persyaratan Ruang
	Masyarakat	Wisatawan	Pemerintah		
<p>Ruang Pembuatan Pewarna Alami :</p> <p>Pengunjung lebih bersifat interaktif dengan pemandu budaya. Dilakukan touring di setiap tahap pembuatan pewarna alami. Ruangan yang menggunakan objek ber-api dan ruang pengolahan dibatasi jumlah pengunjungnya maksimal 5 orang demi menciptakan ruangan yang kondusif, kenyamanan dan keamanan.</p>	■	■	■	Taman Pewarna khusus perdu <i>Kapasitas 10 orang</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengunjung bersifat lebih interaktif dengan pemandu wisata untuk mempelajari pembuatan pewarna alami pada batik khas <i>Blue Lagoon</i>. 2. Taman harus mewadahi 6 jenis tanaman perdu pewarna alami, bersifat outdoor dengan kebutuhan pencahayaan yang cukup untuk pertumbuhan tanaman. 3. Ruang pengolahan dan ruang perebusan tanaman, membutuhkan sirkulasi udara yang cukup agar ruangan tidak pengap dan berdebu. Selain itu ruangan perebusan tanaman, membutuhkan elemen dinding yang tahan dengan api. 3. Ruang penyaringan, membutuhkan drainasi yang baik agar air tidak merembes ke ruang yang lain. 4. Ruang pendiaman cairan dan pengimpanan pewarna alami membutuhkan suhu udara yang baik untuk mendinginkan cairan agar tidak rusak.
				Ruang Pengolahan Tanaman <i>Kapasitas 5 orang</i>	
				Ruang Perebusan Tanaman <i>Kapasitas 5 orang</i>	
				Ruang Penyaringan <i>Kapasitas 5 orang</i>	
				Ruang Pendiaman <i>Kapasitas 5 orang</i>	
				Ruang Penyimpanan <i>Kapasitas 5 orang</i>	
<p>Ruang Pembuatan Batik Tulis :</p> <p>Pengunjung lebih bersifat interaktif bahkan dapat menyentuh dan mempraktikkan langsung pada</p>	■	■	■	Ruang Lukis Canting <i>Kapasitas 10 orang</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang lukis canting membutuhkan ruangan dengan tingkat kebisingan yang rendah dan pencahayaan yang cukup karena membuat desain membutuhkan konsentrasi yang cukup tinggi. 2. Ruang pewarnaan dan pencucian batik membutuhkan drainasi yang baik agar air tidak merembes ke ruang yang lain.
				Ruang Pewarnaan <i>Kapasitas 5 orang</i>	
				Ruang Nglorot <i>Kapasitas 5 orang</i>	

Kebutuhan Ruang	Pengguna			Kebutuhan Sub-Ruang	Persyaratan Ruang
	Masyarakat	Wisatawan	Pemerintah		
media kain batik yang ada. Biasanya proses membatik dilakukan dengan duduk meligkar dengan kompor cairan malam di tengah tengah para pembatik.	■	■	■	Ruang Jemur <i>Kapasitas 5 orang</i>	3. Ruang nglorot membutuhkan ruangan dengan sirkulasi udara yang baik agar tidak panas dan membutuhkan elemen dinding yang tahan dengan api. 4. Ruang cuci bersifat outdoor dengan kebutuhan pencahayaan yang cukup untuk mengeringkan kain batik. 5. Ruang pamer membutuhkan pencahayaan yang cukup dan memperhatikan kapasitas pengunjung yang datang.
				Ruang Cuci <i>Kapasitas 5 orang</i>	
				Ruang Pameran <i>Kapasitas 5 orang</i>	
Ruang Belajar Menari : Pengunjung lebih bersifat interaktif mempraktikkan setiap gerakan menari yang diajarkan oleh pemandu.	■	■	■	Toilet <i>Kapasitas 2 orang (1 pa - 1 pi)</i>	
				Sanggar Terbuka <i>Kapasitas 40 orang</i>	
				Sekretariat <i>Kapasitas 5 orang</i>	
				Gudang Kostum	
Gudang Alat					
				Toilet <i>Kapasitas 2 orang (1 pa - 1 pi)</i>	

Sumber: Analisis Penulis, 2018

Dari karakteristik masing-masing aktivitas dan ruangan di atas, maka kemudian diperoleh zoning ruang Cultural Education *Blue Lagoon Water Cultural Center* seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut ini :

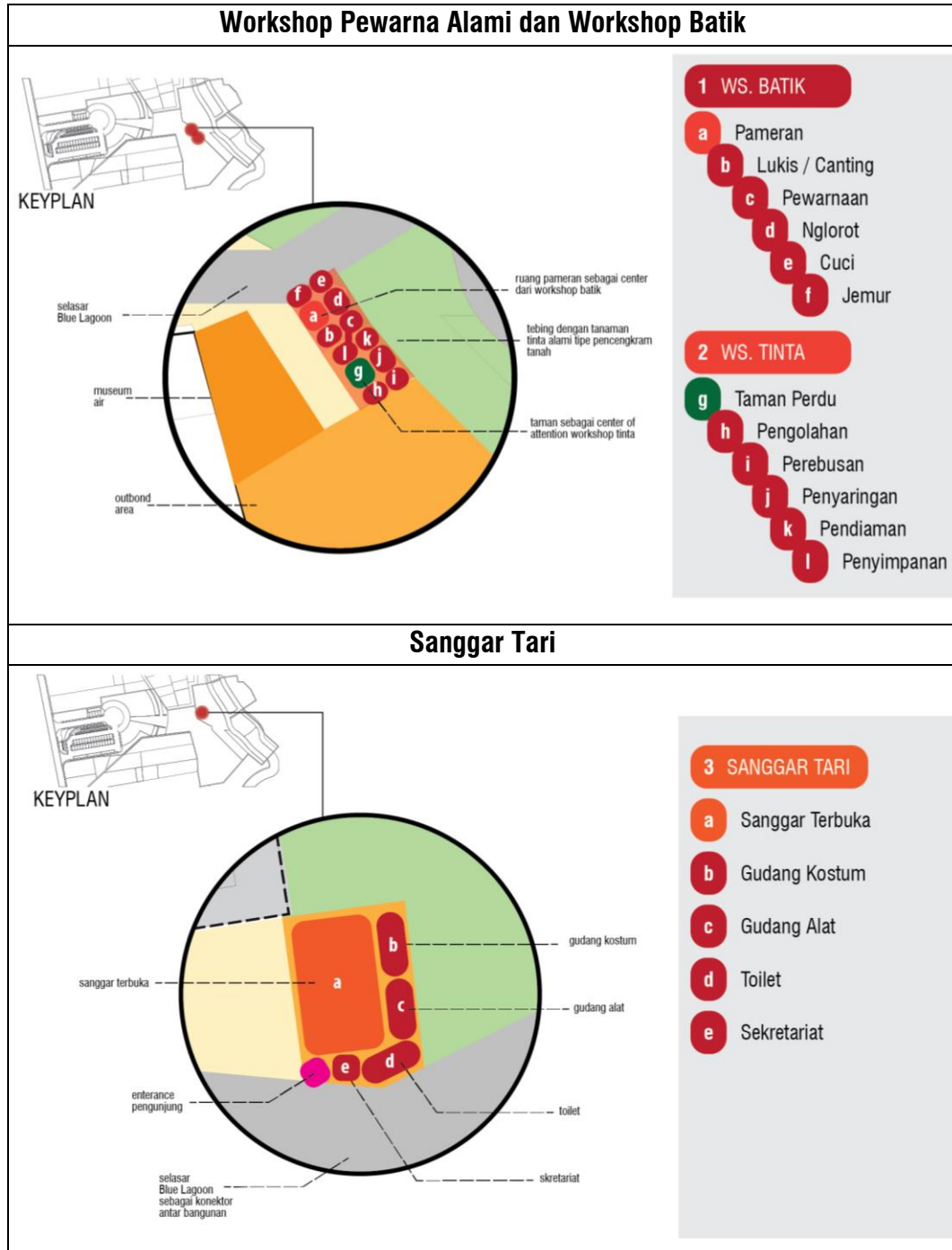


Gambar 3.22 Peta Zoning Ruang *Cultural Education Blue Lagoon Water Cultural Center*
 Sumber: Analisis Penulis (2018)

Terlihat pada gambar di atas bahwa ditemukan tiga zoning ruang *Cultural Education* yaitu ruang workshop pewarna alami batik, ruang workshop batik tulis dan ruang sanggar tari. Ruang workshop pewarna alami batik diletakkan berdekatan dengan ruang workshop batik tulis agar memudahkan akses bagi wisatawan yang sedang belajar membatik dan memudahkan pengarahannya bagi masyarakat yang berperan sebagai pengajar batik. Kedua ruang tersebut diletakkan pada zona 1 dan 2 juga bermaksud untuk dapat membangkitkan rasa ingin tahu bagi pengunjung yang sedang berenang maupun yang hanya sekedar melewati selasar menuju ke pemandian sendang *Blue Lagoon*. Dapat dilihat bahwa disamping ruang workshop pewarna alami batik, diletakkan taman vegetasi penghasil warna alami batik hal ini selain untuk memudahkan akses pengunjung ketika workshop berlangsung, hal ini juga bermaksud untuk menghias bagian tebing-tebing di atas pemandian agar terlihat lebih indah serta mampu menarik wisatawan untuk datang dan melihat bahkan belajar memahami tanaman penghasil pewarna alami batik. Selain itu untuk peletakan ruang workshop batik di tepi sungai, dimaksudkan untuk menambah dan membantu para pembatik untuk mendapatkan inspirasi. Bisa dilihat bahwa ruang belajar menari atau sanggar tari diletakkan di zona 3 karena karena pada penelitian

sebelumnya, ditemukan banyak anak yang senang bermain dan belajar menari pada area tersebut. Pada zona tersebut juga dinilai aman untuk anak-anak karena cukup jauh dari bibir sungai. Berikut ini adalah zoning secara detail untuk masing-masing Atraksi *Cultural Education* di *Blue Lagoon Water Cultural Center* :

Tabel 3.6 Perbandingan Kondisi Eksisting dan Respon Terhadap Atraksi *Cultural Education Blue Lagoon Water Cultural Center*



Sumber: Analisis Penulis, 2018

3.3.2 Cultural Performance

Atraksi pertunjukan budaya di *Blue Lagoon* diantaranya adalah upacara merti sumber, teater air dan jathilan. Berikut ini adalah kebutuhan ruang untuk pertunjukan budaya *Blue Lagoon* beserta karakteristik serta persyaratan ruangnya :

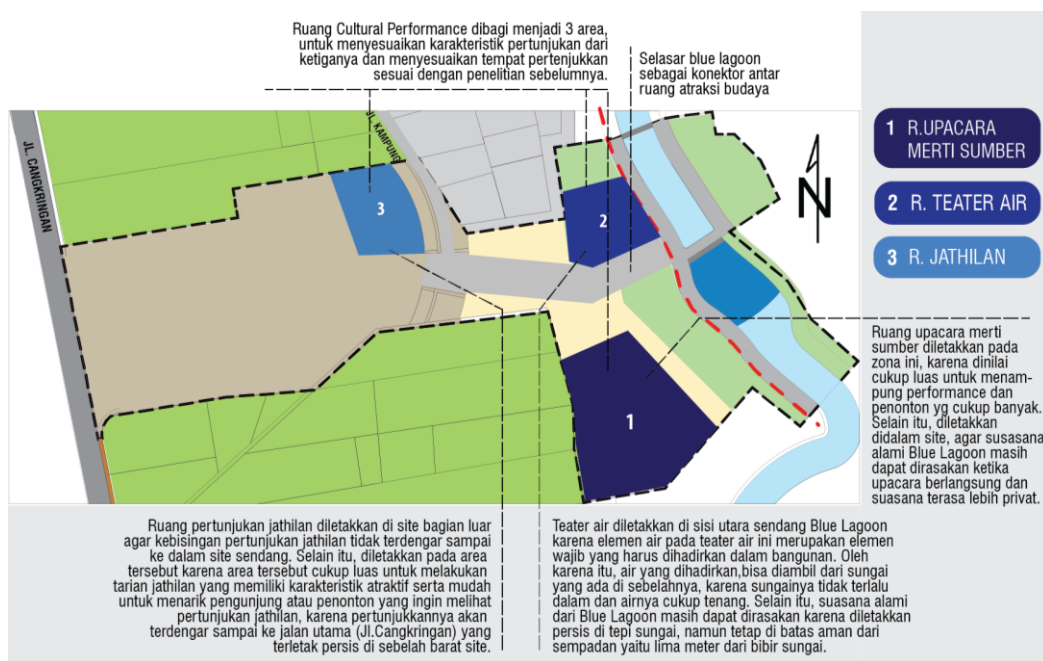
Tabel 3.7 Tabel Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Ruang *Cultural Performance Blue Lagoon Water Cultural Center*

Kebutuhan Ruang	Pengguna			Kebutuhan Sub-Ruang	Persyaratan Ruang
	Masyarakat	Wisatawan	Pemerintah		
Ruang Upacara Merti Sumber				Lapangan Outdoor Kapasitas 30 performer	
				Panggung Tamu/Pembina Kapasitas 10 orang	
				Panggung Gamelan Kapasitas 12 orang	
				Gudang Umum	
				Ruang Persiapan	
Ruang Pertunjukan Teater Air : Pelaku pertunjukan budaya tersebar pada area panggung dan pada aliran sungai, diiringi gamelan dengan suasana alam <i>Blue Lagoon</i> . Penonton bersifat lebih pasif yaitu hanya mengamati dan menikmati berlangsungnya pertunjukan.				Panggung Pertunjukan <i>Kapasitas 20 orang</i>	1. Panggung pertunjukan dan tribun penonton dibatasi aliran air sungai yang digunakan sebagai pembatas dan obyek pertunjukan. 2. Panggung pertunjukan mencakup pemain teater dan pemain gamelan. 3. Ruang teater bersifat semi indoor dengan berlatarkan aliran Sungai Tepus agar penonton masih dapat menikmati suasana alam <i>Blue Lagoon</i> di sisi lain ruangan harus memiliki spesifikasi akustik yang baik. 4. Aliran sungai harus dapat dilalui oleh perahu kecil berukuran 60 x 180cm sebagai properti wajib teater. 5. Penonton dapat melihat pertunjukan dengan jarak pandang dan posisi duduk yang nyaman dan aman.
				Aliran Sungai <i>Kedalaman kurang dari 50cm.</i>	
				Backstage <i>Kapasitas 20 orang</i>	
				Gudang Perlengkapan	
				Ruang MEE <i>Control dan SDP</i>	
				Tribun Penonton <i>Kapasitas 300 orang.</i>	

Kebutuhan Ruang	Pertunjukan	Pengguna			Kebutuhan Sub-Ruang	Persyaratan Ruang
		Masyarakat	Wisatawan	Pemerintah		
Ruang Jathilan					Lapangan Outdoor Kapasitas 12 performer	
					Panggung Gamelan Kapasitas 12 orang	
					Ruang Persiapan Kapasitas 12 orang	

Sumber: Analisis Penulis, 2018

Dari karakteristik masing-masing aktivitas dan ruangan di atas, maka kemudian diperoleh zoning ruang *Cultural Performance Blue Lagoon Water Cultural Center* seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut ini :



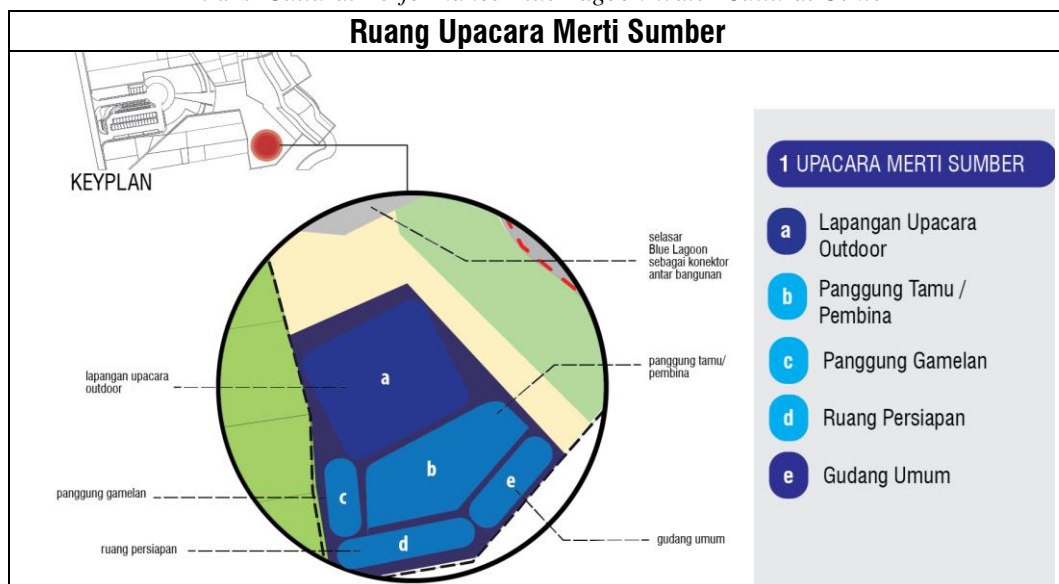
Gambar 3.23 Peta Zoning Ruang *Cultural Performance Blue Lagoon Water Cultural Center*

Sumber: Analisis Penulis (2018)

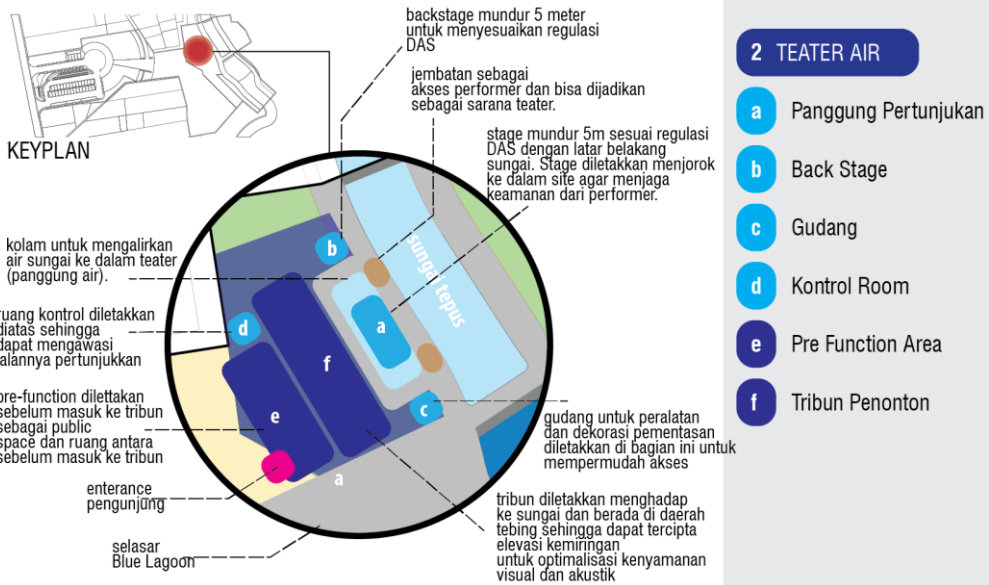
Terlihat pada gambar di atas bahwa ditemukan tiga zoning ruang *Cultural Performance* yaitu ruang upacara mertisumber, ruang teater air dan ruang jathilan. Ruang Cultural Performance dibagi menjadi 3 area, untuk menyesuaikan karakteristik pertunjukan dari ketiganya serta menyesuaikan tempat pertunjukkan sesuai dengan penelitian sebelumnya. Ruang upacara

merti sumber diletakkan pada zona 1, karena dinilai cukup luas untuk menampung performance dan penonton yg cukup banyak. Selain itu, diletakkan didalam site dimaksudkan agar suasana alami *Blue Lagoon* masih dapat dirasakan ketika upacara berlangsung dan suasana terasa lebih privat serta khidmat. Untuk ruang teater air diletakkan di sisi utara Sendang *Blue Lagoon* karena elemen air pada teater air ini merupakan elemen wajib yang harus dihadirkan dalam bangunan. Oleh karena itu, air yang dihadirkan, bisa diambil dari sungai yang ada di sebelahnya, karena sungainya tidak terlalu dalam dan airnya cukup tenang. Selain itu, suasana alami dari *Blue Lagoon* masih dapat dirasakan karena diletakkan persis di tepi sungai, namun tetap di batas aman dari sempadan yaitu lima meter dari bibir sungai. Sedangkan untuk ruang pertunjukan jathilan diletakkan di site bagian luar agar kebisingan pertunjukan jathilan tidak terdengar sampai ke dalam site sendang. Selain itu, diletakkan pada area tersebut karena area tersebut cukup luas untuk melakukan tarian jathilan yang memiliki karakteristik atraktif serta mudah untuk menarik pengunjung atau penonton yang ingin melihat pertunjukan jathilan, karena pertunjukannya akan terdengar sampai ke jalan utama (Jl.Cangkringan) yang terletak persis di sebelah barat site. Berikut ini adalah zoning secara detail untuk masing-masing Atraksi *Cultural Performance* di *Blue Lagoon Water Cultural Center* :

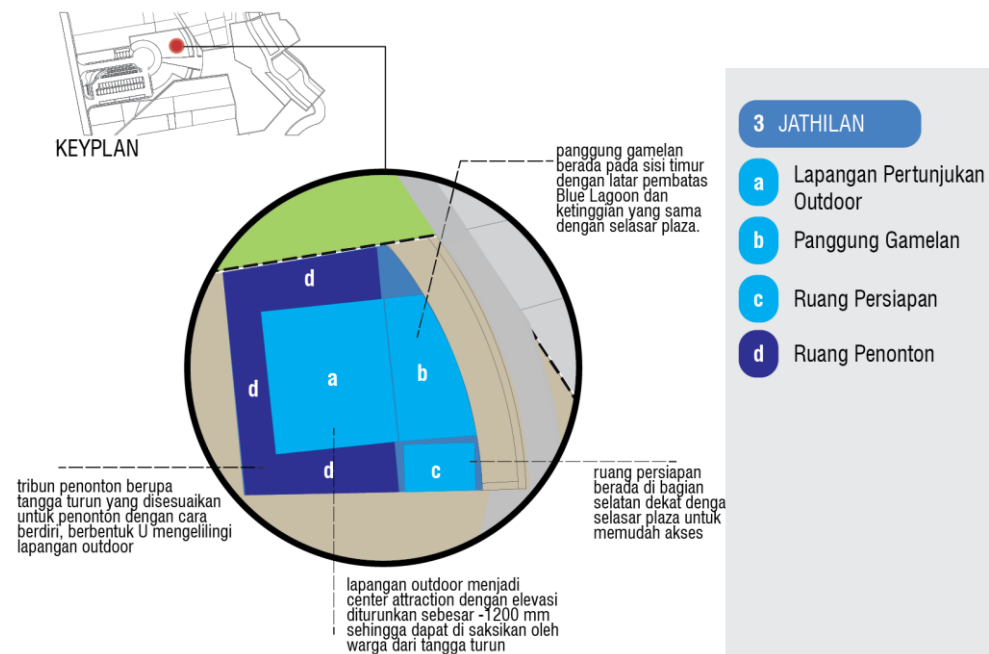
Tabel 3.8 Perbandingan Kondisi Eksisting dan Respon Terhadap Atraksi *Cultural Performance Blue Lagoon Water Cultural Center*



Ruang Teater Air



Ruang Jathilan



Sumber: Analisis Penulis, 2018

3.4 Analisis Atraksi Budaya Buatan di *Blue Lagoon* dan Pengembangannya sebagai Daya Tarik Wisata yang Rekreatif Edukatif

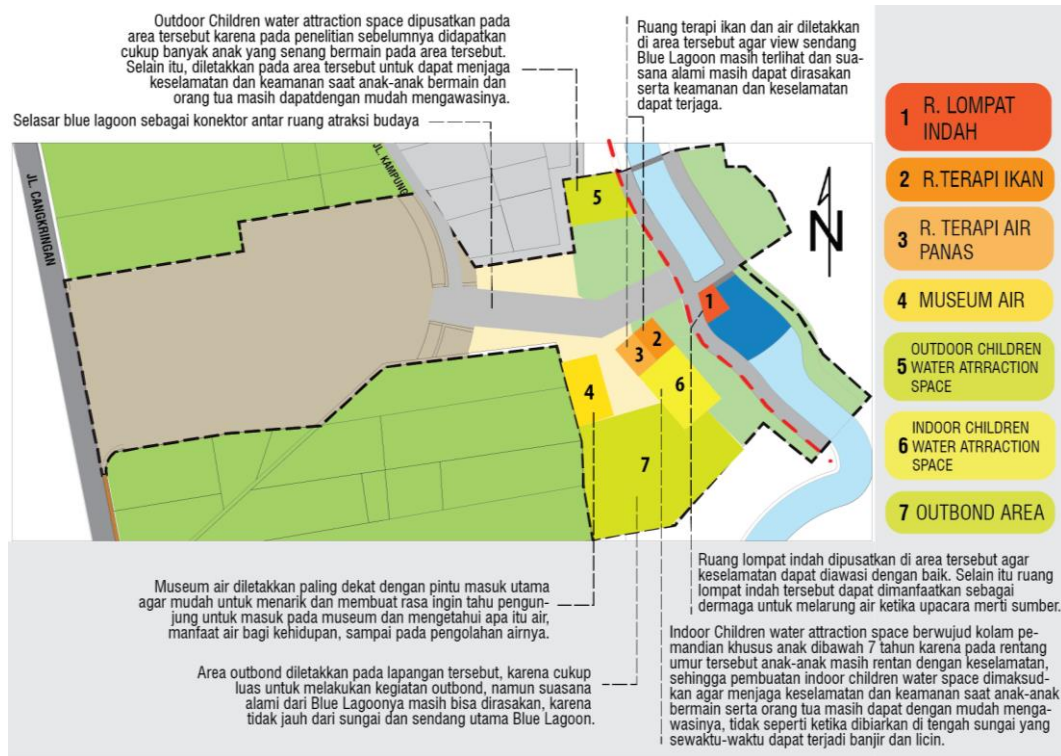
Atraksi budaya buatan di *Blue Lagoon* diantaranya adalah lompat indah, terapi ikan, terapi air panas, edukasi pengolahan air dan atraksi air untuk anak-anak. Berikut ini adalah kebutuhan ruang untuk budaya buatan di *Blue Lagoon* beserta karakteristik serta persyaratan ruangnya :

Tabel 3.9 Tabel Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Budaya Buatan
Blue Lagoon Water Cultural Center

Kebutuhan Ruang	Pengguna			Kebutuhan Sub-Ruang	Persyaratan Ruang
	Masyarakat	Wisatawan	Pemerintah		
Ruang Lompat Indah				Dermaga Inggil	
				Dermaga Andap	
Ruang Terapi Ikan				Kolam Terapi Ikan <i>Kapasitas 10 orang</i>	
				Loker Penitipan Barang <i>Kapasitas 10 orang</i>	
				Water Tank <i>Kapasitas 1000 liter</i>	
				Spill Back Tank <i>30% kapasitas kolam</i>	
				Ruang Toilet, Bilas, dan Ganti <i>Kapasitas 8 orang (4 pa - 4 pi)</i>	
Ruang Terapi Air Panas				Kolam Terapi Air Panas <i>Kapasitas 10 orang</i>	
				Loker Penitipan Barang <i>Kapasitas 10 orang</i>	
				Water Heater <i>Kapasitas 1000 liter</i>	
				Water Tank <i>Kapasitas 1000 liter</i>	
				Spill Back Tank <i>30% kapasitas kolam</i>	
				Ruang Toilet, Bilas, dan Ganti <i>Kapasitas 8 orang (4 pa - 4 pi)</i>	
Museum Air (Ruang Edukasi Pengolahan Air)				Lobby <i>Kapasitas 10 orang</i>	
				Ruang Sejarah Air <i>Kapasitas 10 orang</i>	

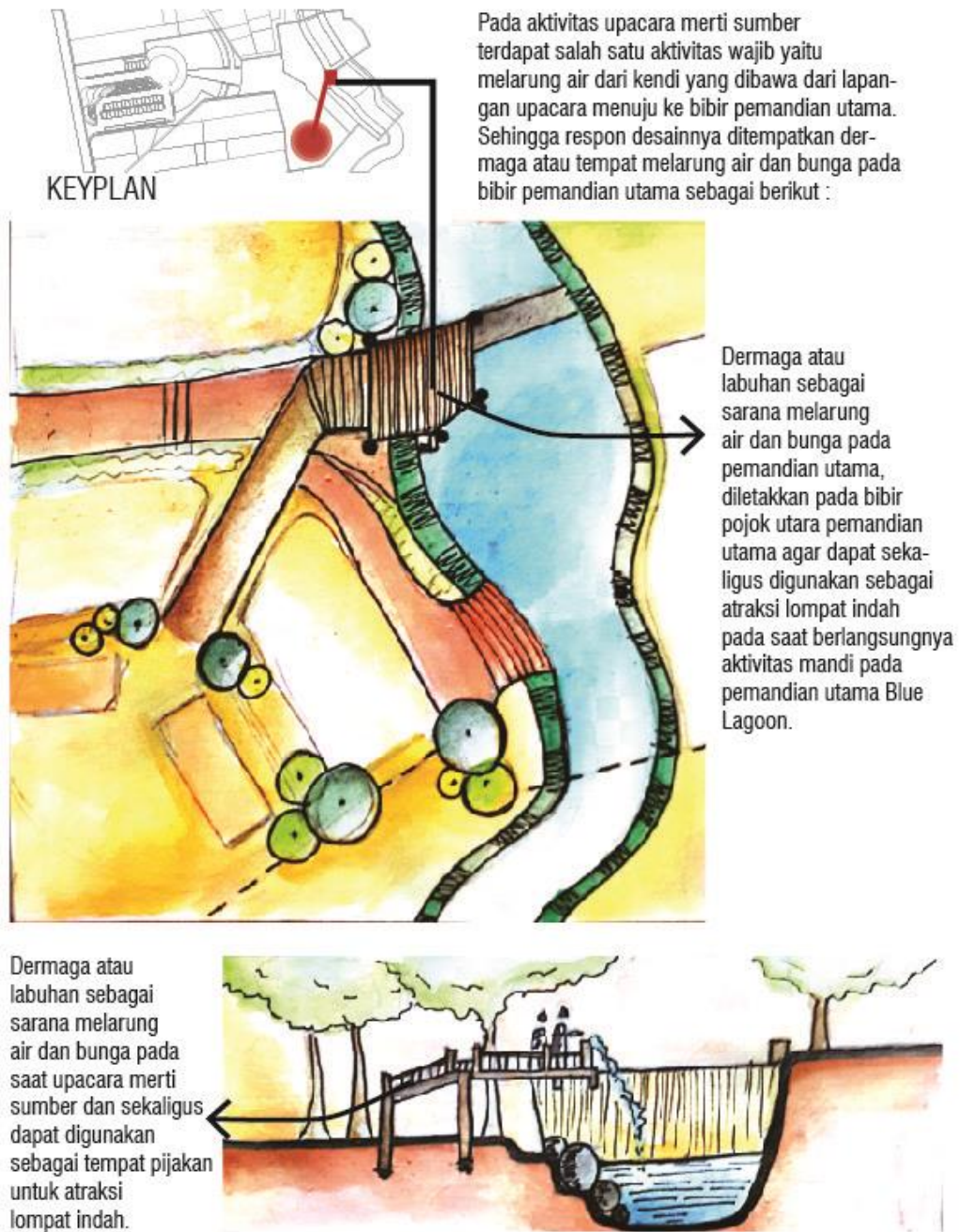
Kebutuhan Ruang	Pengguna			Kebutuhan Sub-Ruang	Persyaratan Ruang
	Masyarakat	Wisatawan	Pemerintah		
				Ruang Air dan Manusia <i>Kapasitas 10 orang</i>	
				Ruang Air dan Dunia <i>Kapasitas 10 orang</i>	
				Ruang Air dan IPTEK <i>Kapasitas 10 orang</i>	
				Ruang Multimedia <i>Kapasitas 10 orang</i>	
				Ruang Gudang dan Arsip	
<i>Outdoor Children Water Attraction Space</i>				Kolam Air Pancur <i>Kapasitas 10 orang</i>	
				Taman Bermain <i>Kapasitas 10 orang</i>	
				Kolam Terapi Ikan <i>Kapasitas 10 orang</i>	
				Ruang Tunggu Orang Tua <i>Kapasitas 10 orang</i>	
				Ruang Toilet, Bilas, dan Ganti <i>Kapasitas 4 orang (2 pa - 2 pi)</i>	
<i>Indoor Children Water Attraction Space</i>				Kolam Terapi Ikan <i>Kapasitas 10 orang</i>	
				Kolam Rendam <i>Kapasitas 10 orang</i>	
				Water Tank <i>Kapasitas 1000 liter</i>	
				Spill Back Tank <i>30% kapasitas kolam</i>	
				Ruang Tunggu Orang Tua <i>Kapasitas 10 orang</i>	
				Loker Penitipan Barang <i>Kapasitas 10 loker</i>	
				Ruang Toilet, Bilas, dan Ganti <i>Kapasitas 4 orang (2 pa - 2 pi)</i>	
Outbond				Lapangan	
				Toilet	
				Sekretariat	

Sumber: Analisis Penulis, 2018



Gambar 3.24 Peta Zoning Ruang Budaya Buatan *Blue Lagoon Water Cultural Center*
 Sumber: Analisis Penulis (2018)

Terlihat pada gambar di atas bahwa ditemukan tujuh zoning ruang *Cultural Performance* yaitu ruang lompat indah, terapi ikan, terapi air panas, ruang museum air atau ruang edukasi pengolahan air dan atraksi air untuk anak-anak. Ruang lompat indah dipusatkan di area 1 agar keselamatan dapat diawasi dengan baik. Selain itu ruang lompat indah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dermaga untuk melarung air ketika upacara merti sumber. Berikut ini merupakan sketsa dari dermaga lompat indah beserta potongannya :



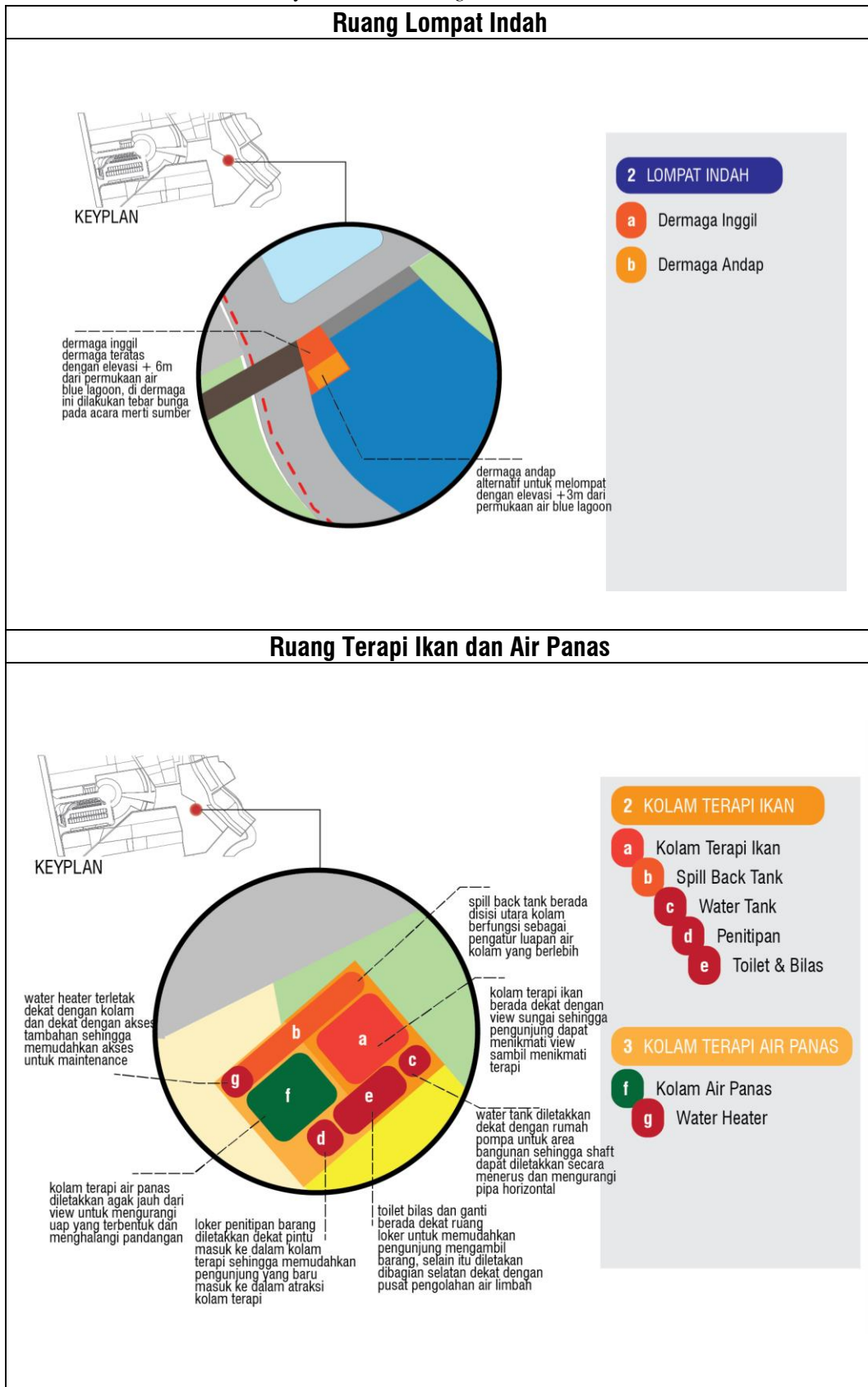
Gambar 3.25 Sketsa Dermaga Lompat Indah sebagai Ruang Budaya Buatan
Blue Lagoon Water Cultural Center
 Sumber: Analisis Penulis (2018)

Untuk area 2 dan 3 diletakkan ruang terapi ikan dan air agar view Sendang *Blue Lagoon* masih terlihat dan suasana alami masih dapat dirasakan serta keamanan dan keselamatan dapat terjaga. Museum air diletakkan paling

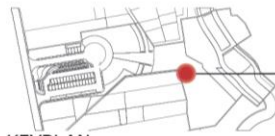
dekat dengan pintu masuk utama yaitu pada zona 4, agar mudah untuk menarik dan membuat rasa ingin tahu pengunjung untuk masuk pada museum dan mengetahui apa itu air, manfaat air bagi kehidupan, sampai pada pengolahan airnya.

Outdoor children water attraction space dipusatkan pada area 5 karena pada penelitian sebelumnya didapatkan cukup banyak anak yang senang bermain pada area tersebut. Selain itu, diletakkan pada area tersebut untuk dapat menjaga keselamatan dan keamanan saat anak-anak bermain dan orang tua masih dapat dengan mudah mengawasinya. Sedangkan untuk *indoor children water attraction space* diletakkan pada zona 6, yang berwujud kolam pemandian khusus anak dibawah 7 tahun karena pada rentang umur tersebut anak-anak masih rentan dengan keselamatan, sehingga pembuatan indoor children water space dimaksudkan agar menjaga keselamatan dan keamanan saat anak-anak bermain serta orang tua masih dapat dengan mudah mengawasinya. Karena pada penelitian sebelumnya, anak-anak pada rentang umur tersebut masih dibiarkan bermain di tengah sungai, walaupun tetap dalam pengawasan dan penjagaan orang tua, tetapi hal ini dilakukan sebagai langkah keselamatan ketika sewaktu-waktu dapat terjadi banjir dan batu-batuan di sekitar sungai licin. Area outbond diletakkan pada lapangan zona 7, karena cukup luas untuk melakukan kegiatan outbond dan suasana alami dari *Blue Lagoonya* masih bisa dirasakan. Hal tersebut masih dapat dirasakan karena tidak jauh dari sungai dan Sendang utama *Blue Lagoon*. Berikut ini adalah zoning secara detail untuk masing-masing Atraksi *Cultural Performance* di *Blue Lagoon Water Cultural Center* :

Tabel 3.10 Perbandingan Kondisi Eksisting dan Respon Terhadap Atraksi Budaya Buatan *Blue Lagoon Water Cultural Center*



Museum Air

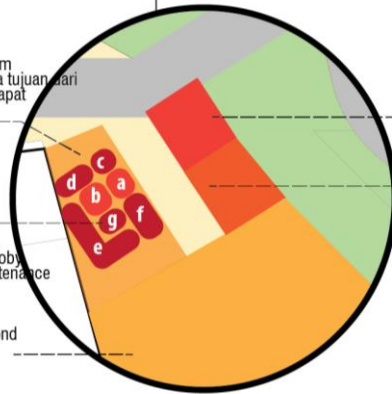


KEYPLAN

pola sirkulasi mini museum dibuat melingkar sehingga tujuan dari penyampaian informasi dapat tersampaikan secara runtut

ruang multimedia berada dekat dengan gudang dan lobby untuk mempermudah maintenance

outbond area



4 MUSEUM AIR

- a** Lobby
- b** Gudang & Arsip
- c** Sejarah Air
- d** Air dan Manusia
- e** Air dan Dunia
- f** Air dan IPTEK
- g** Multimedia

workshop batik

workshop tinta

Outdoor Children Water Attraction Space

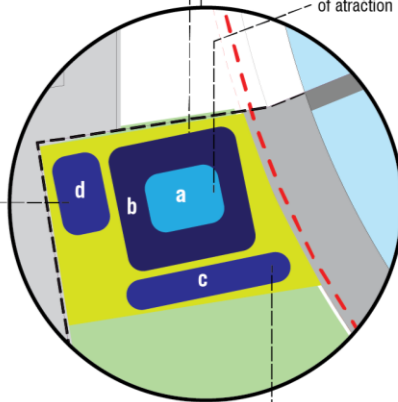


KEYPLAN

taman bermain mengelilingi kolam pancur sebagai center of attraction

kolam pancur sebagai center of attraction

toilet diletakkan dekat dengan water tank dan tempat pengolahan limbah cair sehingga tidak perlu tapping pipa terlalu panjang

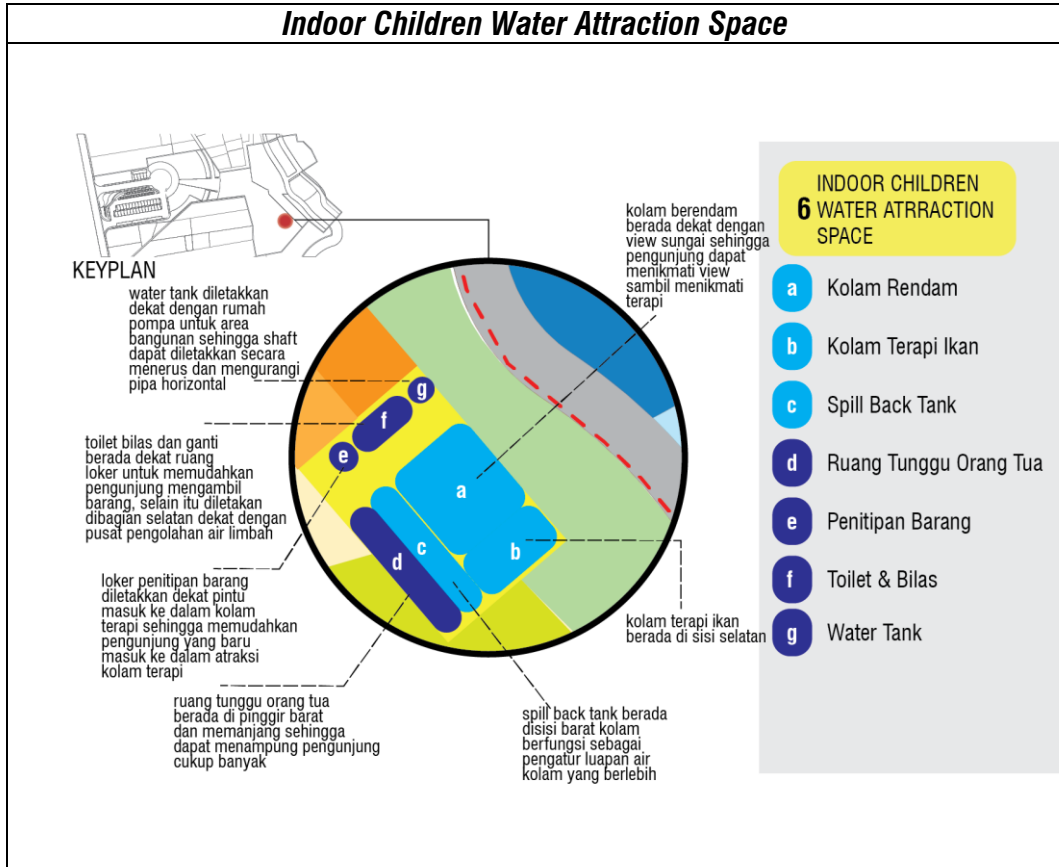


ruang tunggu orang tua berada di pinggir selatan dan ternaungi oleh pepohonan eksisting

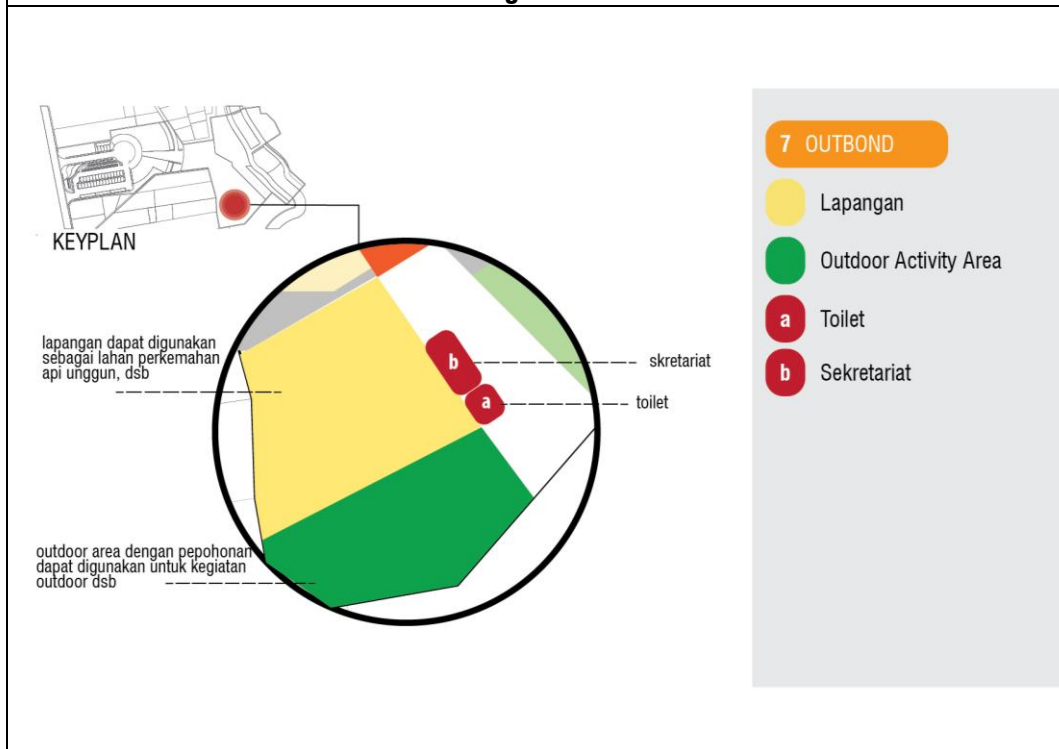
5 OUTDOOR CHILDREN WATER ATTRACTION SPACE

- a** Kolam Air Pancur
- b** Taman Bermain
- c** Ruang Tunggu Orang Tua
- d** Toilet

Indoor Children Water Attraction Space



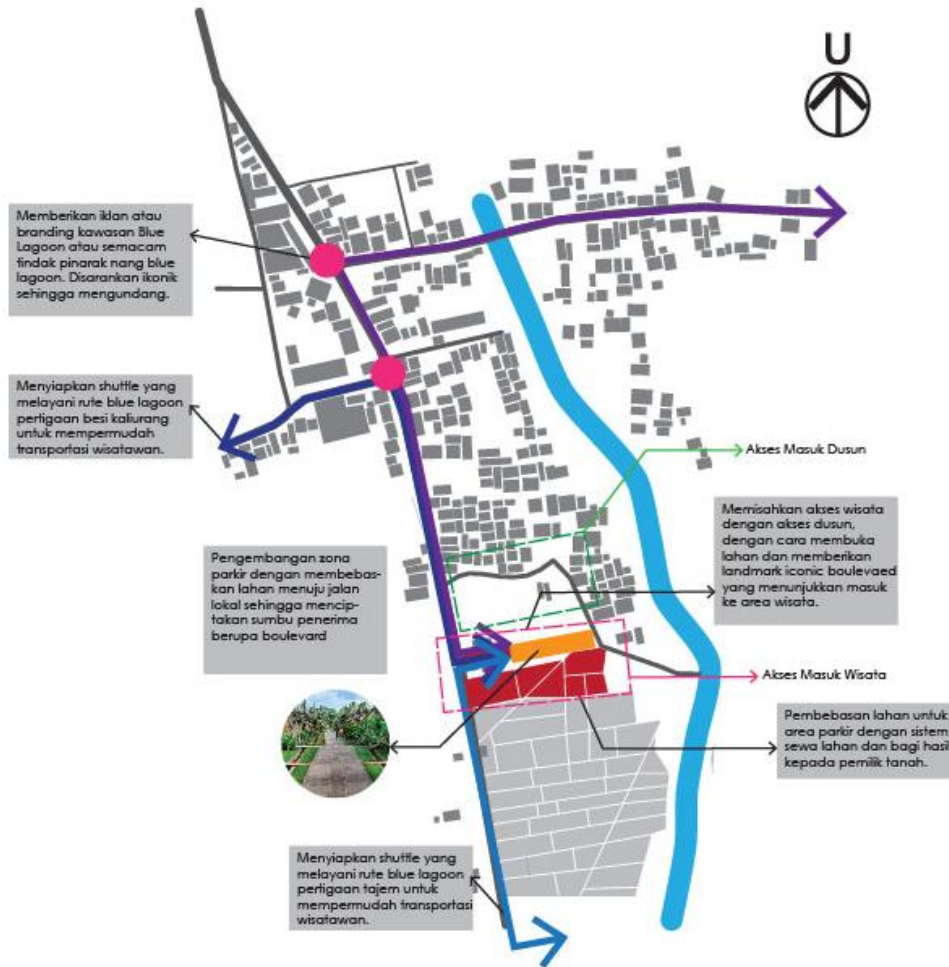
Ruang Outbond



Sumber: Analisis Penulis, 2018

3.5 Analisis Accessibility Blue Lagoon Water Cultural Center

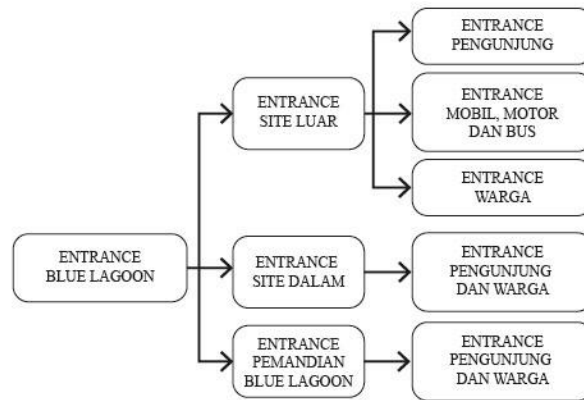
Pada sebuah kawasan obyek wisata, aksesibilitas merupakan aspek yang sangat penting untuk dipertimbangkan karena berkaitan dengan kemudahan pengunjung untuk mengakses obyek wisata. Pada analisis di Stupa 7 diperoleh arahan aksesibilitas pada kawasan makro *Blue Lagoon*, sebagai berikut :



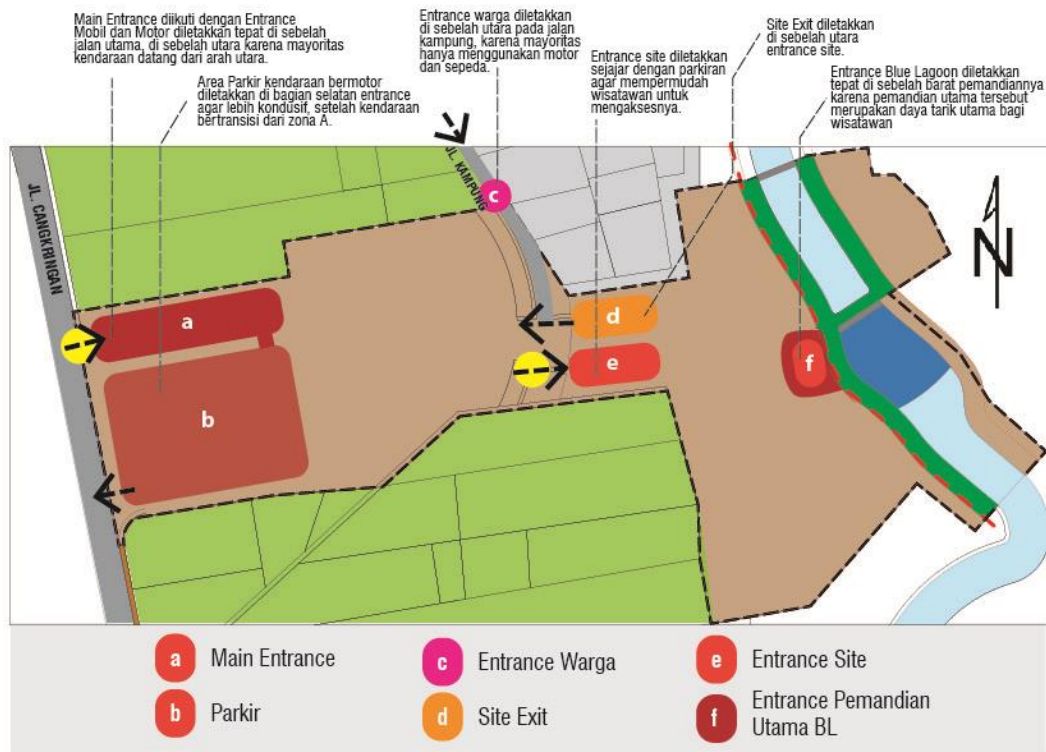
Gambar 3.26 Arahan aksesibilitas pada kawasan makro *Blue Lagoon*

Sumber: Viviani (2017)

Kemudian entrance pada obyek wisata dibagi menjadi tiga macam entrance yaitu entrance site tambahan, entrance site yang telah dikunjungi wisata dan entrance pada pemandiannya. Perencanaan entrance pada *Blue Lagoon* dapat dilihat pada skema dan diikuti oleh analisis pada gambar berikut :



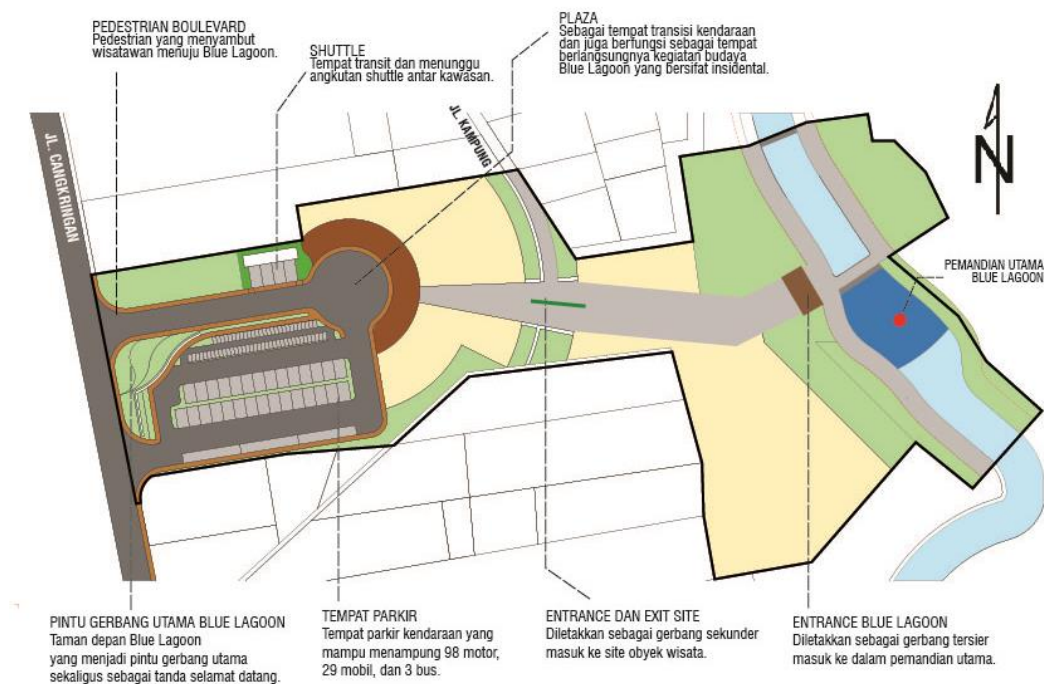
Gambar 3.27 Skema Pembagian *Entrance Blue Lagoon Water Cultural Center*
 Sumber: Analisis Penulis, 2018



Gambar 3.28 Peta Pembagian *Entrance Blue Lagoon Water Cultural Center*
 Sumber: Analisis Penulis, 2018

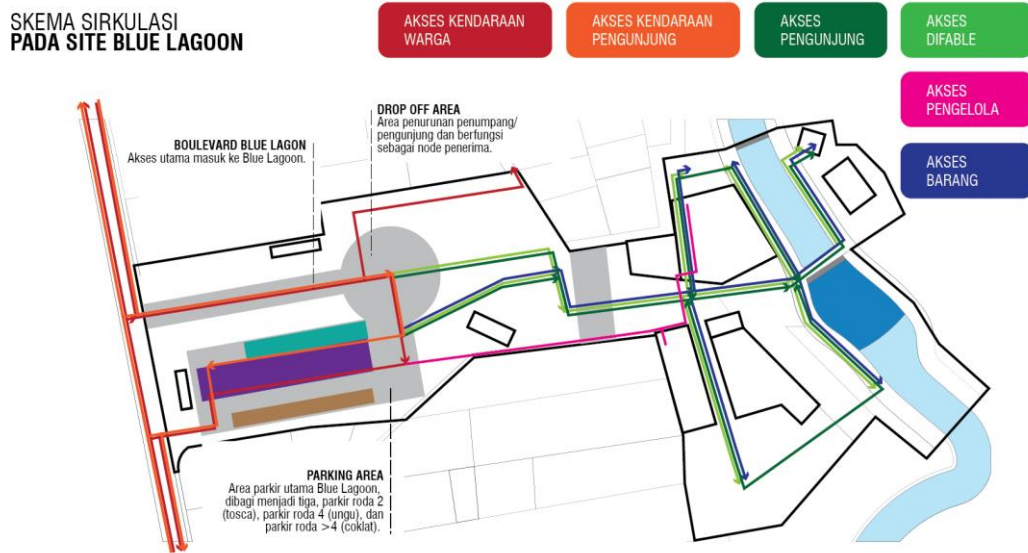
Untuk entrance pada site tambahan, dibagi menjadi tiga kategori yaitu entrance pengunjung, warga dan mobil, motor serta bus. Entrance kendaraan bermotor dipilih di bagian site sebelah barat bagian atas karena mayoritas pengunjung berasal dari jalan kaliurang atau di sebelah utara-timur *Blue Lagoon*. Sebaliknya, untuk exit sendiri diletakkan di sebelah timur bagian bawah. Entrance sendiri nanti akan dirancang sebuah simpul penanda dan penerima berupa gate *Blue Lagoon*.

Untuk entrance dari warga di sekitar *Blue Lagoon* dapat melalui jalan kampung di sebelah utara *Blue Lagoon* yang kemudian akan diarahkan pada tempat parkir *Blue Lagoon*. Entrance site yang telah dikunjungi wisata akan dirancang berupa bale pengunjung beserta ticketing yang berfungsi sebagai penampung pengunjung utama sebelum akhirnya pengunjung terpercarkan pada ruangan-ruangan budaya yang ada. Sebelum masuk ke pemandian *Blue Lagoon*, pengunjung akan memasuki entrance yang terakhir sebagai simpul penanda akhir yang dimaksudkan bahwa pemandian utama *Blue Lagoon* masih tetap menjadi daya tarik utama pada obyek wisata, sehingga dibuatkan entrance gate menuju pemandian tersebut. Sehingga diperoleh arahan entrance dan aksesibilitas sesuai dengan guideline Stupa 7 seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 3.29 Peta Arahan Entrance dan Akses *Blue Lagoon Water Cultural Center*
Sumber: Analisis Penulis, 2018

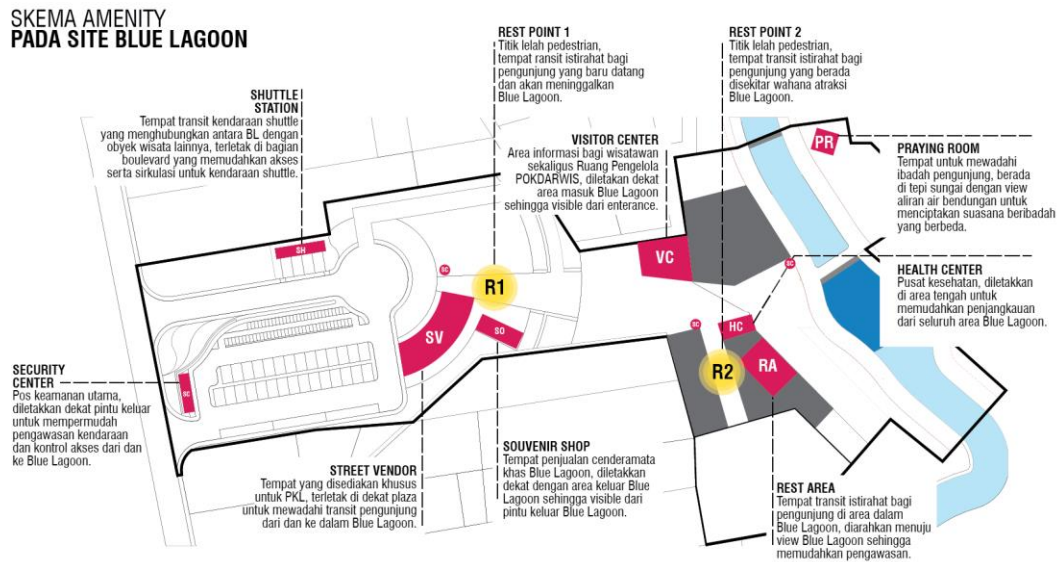
Sehingga secara keseluruhan, alur sirkulasi dibedakan menjadi enam kategori yaitu akses kendaraan warga, akses kendaraan pengunjung, akses pengunjung, akses difabel, akses pengelola dan akses barang yang dapat dilihat melalui peta berikut ini :



Gambar 3.30 Peta Sirkulasi *Blue Lagoon Water Cultural Center*
Sumber: Analisis Penulis, 2018

Seperti yang dapat dilihat dari gambar di atas bahwa akses kendaraan dipusatkan hanya di sepanjang boulevard sampai ke parking area. Kemudian akses menuju *Blue Lagoon* diteruskan dengan berjalan kaki melalui plaza luar ke arah ticket box dan diteruskan ke wahana atraksi dan edukasi. Untuk akses pejalan kaki ini dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu pengunjung, pengelola, dan difabel. Pengunjung biasa dapat diarahkan melalui tangga dan ramp untuk akses sirkulasinya, sedangkan pengelola memiliki beberapa akses tersembunyi untuk kegiatan maintenance, sedangkan difabel diarahkan melalui ramp.

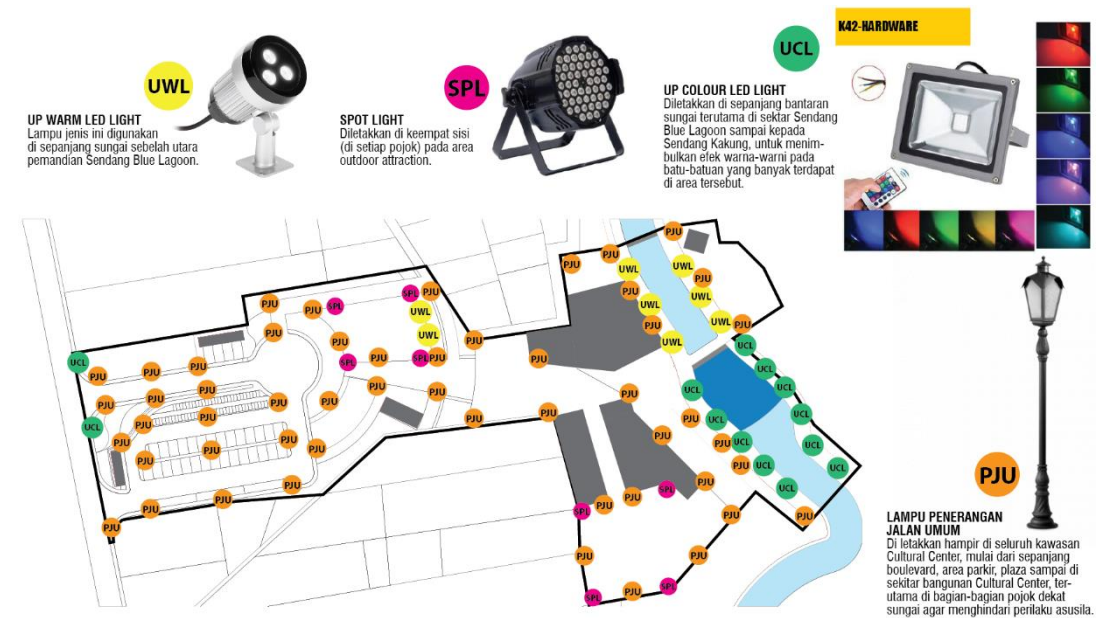
3.6 Analisis Amenity



Gambar 3.31 Peta Amenity Blue Lagoon Water Cultural Center
Sumber: Analisis Penulis, 2018

Amenity atau fasilitas yang disediakan di *Blue Lagoon* nantinya pertama-tama dibagi berdasarkan titik lelahnya, pada titik R1 dan R2 merupakan perkiraan titik lelah bagi pengunjung saat berada di *Blue Lagoon* nantinya. Dari dua titik lelah tersebut kemudian dikembangkan menjadi fasilitas kuliner dan rest area. Pada titik R1 kita dapat menjumpai zona pedagang kaki lima dan souvenir shop. Sedangkan pada titik R2 terapat ruang kuliner, coworking space, serta rest area yang berada di lantai 2 gedung pusat kebudayaan.

Diluar titik lelah fasilitas pendukung yang ada di *Blue Lagoon* mulai dari dekat jalan kita dapat menjumpai Shuttle Station yang akan memwadhah kendaraan shuttle antar daerah wisata sekitar *Blue Lagoon*. Di dekat pintu keluar terdapat pos keamanan yang berfungsi memwadhah system keamanan lingkungan di *Blue Lagoon* dan memwadhah ruang server. Ke bagian dalam dekat dengan ticket box terdapat visitor center yang berfungsi sebagai kantor pengelola dan pusat informasi. Di pinggir sungai sebelah utara terdapat mushola dengan view sungai dan dibagian selatan terdapat sebuah pos kesehatan yang posisinya terletak dekat dengan pemandian utama sendang *Blue Lagoon*.



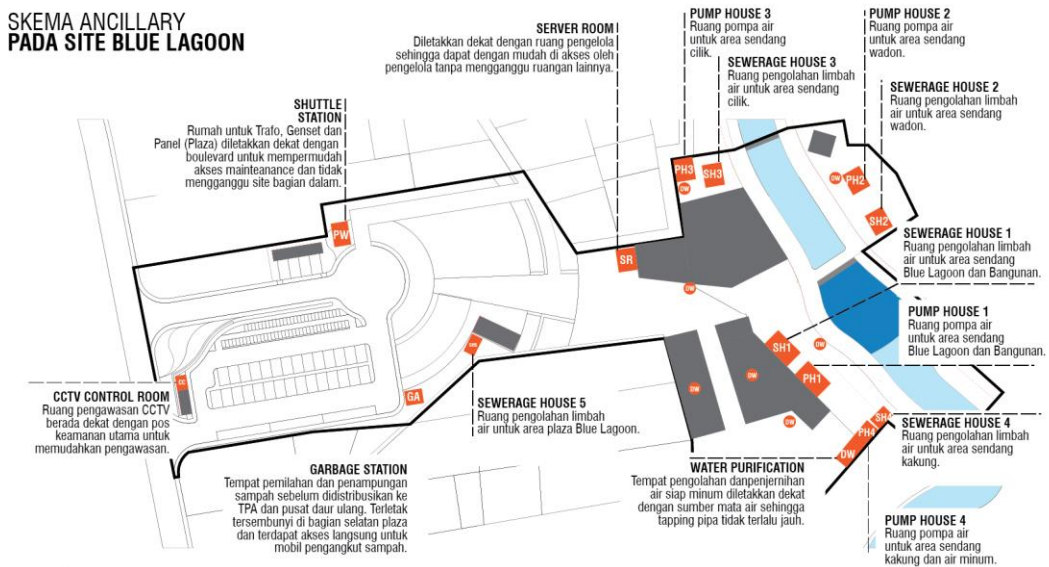
Gambar 3.32 Peta Amenity Blue Lagoon Water Cultural Center
 Sumber: Analisis Penulis, 2018

Selain fasilitas dalam bentuk ruangan terdapat pula fasilitas dalam bentuk penerangan. Penerangan di *Blue Lagoon* khususnya untuk kawasan dibagi menjadi empat tipe, tipe 1 penerangan jalan umum yang diletakkan sebagai pengarah di beberapa titik pinggir jalan, tipe 2 up warm light yang diletakkan pada bagian utara dan open stage, tipe 3 spot light yang diletakkan pada pojok open stage dan lapangan, dan tipe 4 up colored LED light yang diletakkan khusus pada sendang *Blue Lagoon*.

3.7 Analisis Ancillary

Ancillary merupakan fasilitas yang tidak berhubungan langsung dengan pengunjung namun sangat berdampak atau dalam kata lain merupakan utilitas. Pada *Blue Lagoon* utilitas yang disediakan antara lain power house, pump house, server room, trash station, sewerage house dan pengolahan RO. Power house diletakkan agak jauh dari pusat atraksi dekat dengan boulevard untuk memudahkan manuver kendaraan maintenance. Pump house diletakkan dekat dengan titik mata air dan didistribusikan ke bagian bangunan yang berbeda, pump house 1 untuk bangunan utama dan plaza, pump house 2 untuk sendang wadon, mushola dan teater air, dan

pump house 3 untuk sendang kakung dan air minum kawasan. Dekat dengan setiap pump house terdapat sebuah sewerage house yang akan mengolah air bekas untuk diolah kembali.

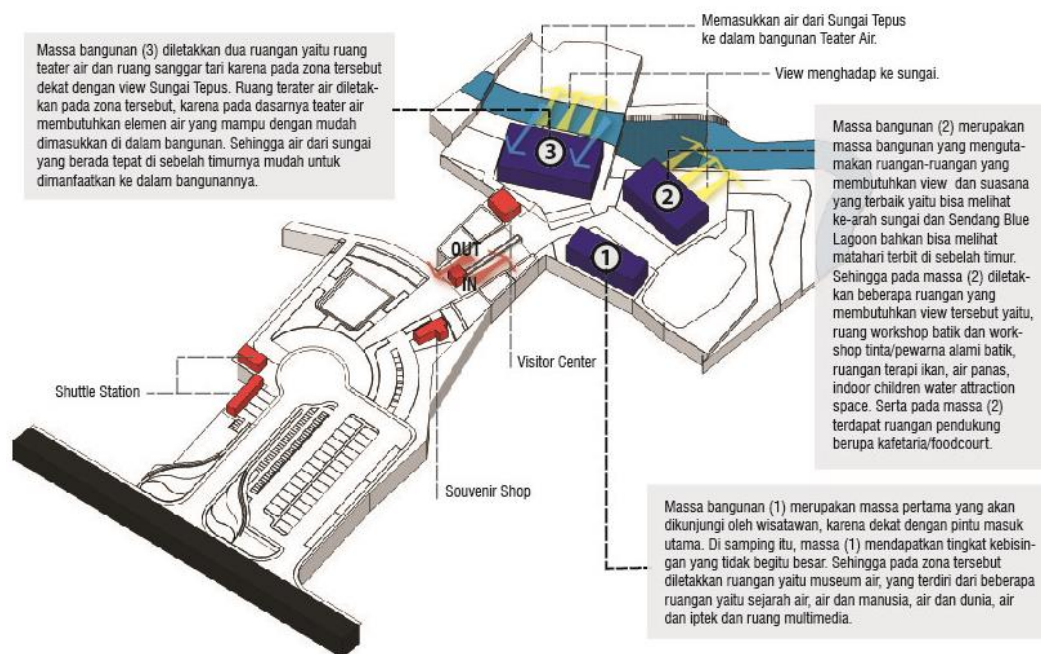


Gambar 3.33 Peta Ancillary Blue Lagoon Water Cultural Center

Sumber: Analisis Penulis, 2018

3.8 Analisis Tata Massa dan Landscape

Menanggapi pendekatan rekreatif edukatif dengan adanya beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan yaitu view, sequence, sirkulasi, material style bangunan dan warna. Maka secara keseluruhan bangunan dibagi menjadi tiga massa dengan analisis dengan ditunjukkan pada peta berikut ini :



Gambar 3.34 Peta Tata Massa *Blue Lagoon Water Cultural Center*

Sumber: Analisis Penulis, 2018

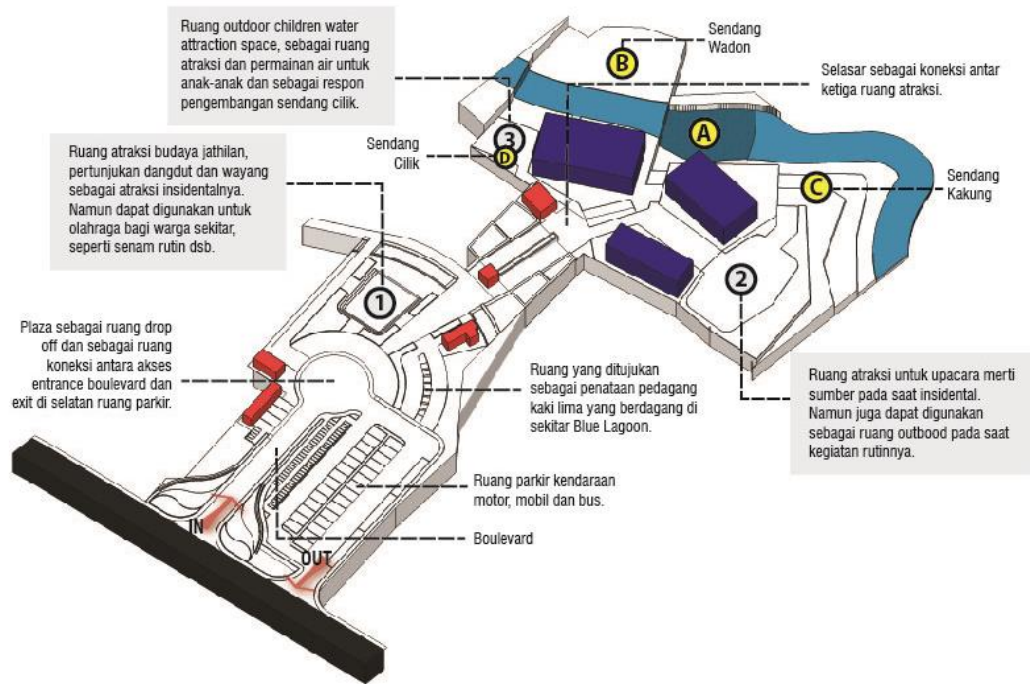
Massa bangunan (1) diletakkan pada zona tersebut dengan pertimbangan karena dekat dengan pintu masuk utama, dan merupakan massa pertama yang akan dikunjungi oleh wisatawan. Di samping itu, massa (1) mendapatkan tingkat kebisingan yang tidak begitu besar. Sehingga pada zona tersebut diletakkan ruangan yaitu museum air, yang terdiri dari beberapa ruangan yaitu sejarah air, air dan manusia, air dan dunia, air dan IPTEK serta ruang multimedia. Museum air diletakkan paling dekat dengan pintu masuk utama, agar mudah untuk menarik dan membuat rasa ingin tahu pengunjung untuk masuk pada museum dan mengetahui terlebih dahulu apa itu air, manfaat air bagi kehidupan, sampai pada pengolahan airnya. Sehingga dapat disimpulkan massa bangunan (1) berfungsi untuk mengedukasi pengunjung terlebih dahulu sebelum menikmati fasilitas rekreasi lain yang ditawarkan dalam *Blue Lagoon Water Cultural Center*.

Massa bangunan (2) merupakan massa bangunan yang mengutamakan ruangan-ruangan yang membutuhkan view yang terbaik yaitu bisa melihat ke-arah sungai dan Sendang *Blue Lagoon* bahkan bisa melihat matahari terbit di sebelah timur. Sehingga pada massa (2) diletakkan beberapa ruangan yang membutuhkan view tersebut yaitu, ruang workshop batik dan workshop tinta/pewarna alami batik, karena pada dasarnya kedua ruangan tersebut membutuhkan view yang bagus untuk

menambah inspirasi ketika membuat karena suasana alami *Blue Lagoon* juga masih dapat dirasakan. Kemudian pada massa (2) juga diletakkan ruangan terapi ikan, air panas, indoor children water attraction space karena ketiga ruangan tersebut membutuhkan view dan suasana alam yang terbaik. Serta pada massa (2) terdapat ruangan pendukung lain seperti kafetaria/foodcourt yang diletakkan tidak jauh dari indoor children water attraction space, yang bermaksud agar orang tua masih dapat mengawasi anaknya, sambil makan dan menikmati suasana pemandian dan indoor dan suasana alam *Blue Lagoon* di luar. Tidak lupa juga terdapat ruangan-ruangan untuk bilas dan ganti baju yang diletakkan mendampingi ruangan pemandian dan terapi indoor serta toilet yang mendampingi setiap ruangan yang ada. Untuk ancillarynya diletakkan beberapa ruang pompa dan ruang pengolahan limbah untuk melayani Sendang *Blue Lagoon* karena letak massa (2) tidak jauh dari sendang tersebut.

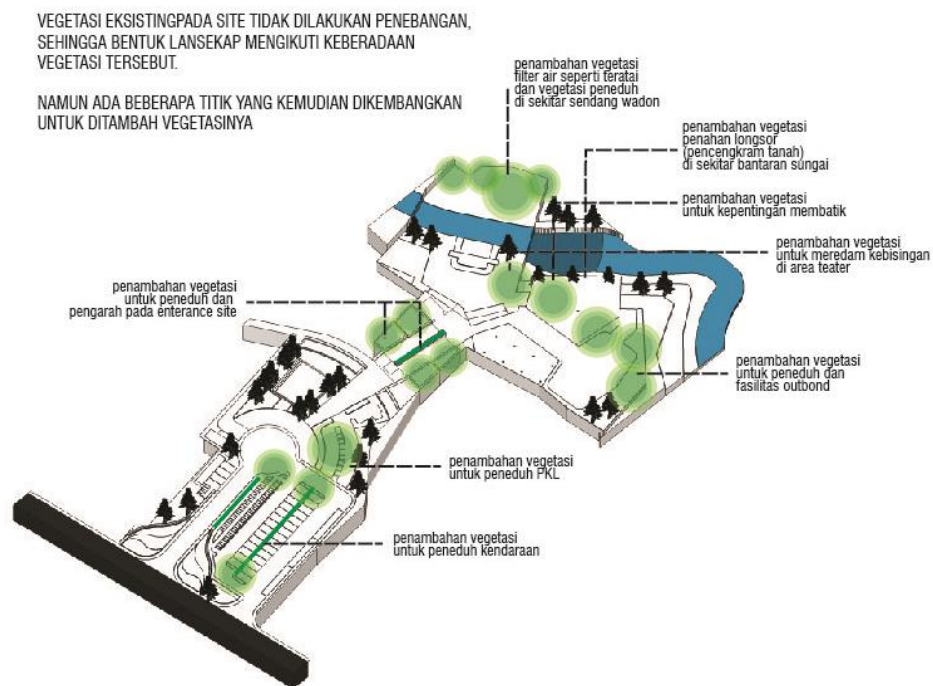
Massa bangunan (3) diletakkan pada zona tersebut dengan pertimbangan karena dekat dengan view Sungai Tepus. Sehingga pada massa ini diletakkan dua ruangan yaitu ruang teater air dan ruang sanggar tari. Ruang teater air diletakkan pada zona tersebut, karena pada dasarnya teater air membutuhkan elemen air yang mampu dengan mudah dimasukkan di dalam bangunan. Sehingga air dari sungai yang berada tepat di sebelah timurnya mudah untuk dimanfaatkan ke dalam bangunannya.

Sedangkan untuk respon secara keseluruhan terhadap ruang atraksi dan pendukung pada landscapenya, dapat dilihat pada peta berikut ini :



Gambar 3.35 Peta Ruang Atraksi Outdoor *Blue Lagoon Water Cultural Center*
 Sumber: Analisis Penulis, 2018

Ruang atraksi outdoor pada *Blue Lagoon* dibagi menjadi tiga berdasarkan aktivitas kebudayaan yang akan diwadahi. Ruang atraksi outdoor (1) diletakkan pada zona tersebut dengan pertimbangan karena dekat dengan plaza dan akses warga sehingga apabila terdapat kegiatan warga tidak perlu mengganggu kegiatan *Blue Lagoon* secara langsung. Ruang atraksi outdoor ini ditujukan untuk atraksi budaya jathilan dan wayang yang berlangsung incidental. Sedangkan pada hari biasa ruangan ini dapat digunakan sebagai sarana olah raga oleh masyarakat sekitar. Ruang atraksi (2) berada di selatan bangunan pusat kebudayaan, ruang atraksi outdoor ini mewadahi kegiatan upacara merti sumber, kegiatan outbond, dan sarana olah raga bagi warga sekitar. Dan yang terakhir ruang atraksi outdoor (3) diperuntukan untuk arena bermain anak atau children outdoor activity area yang dilengkapi kolam bermain dan fasilitas bermain anak.

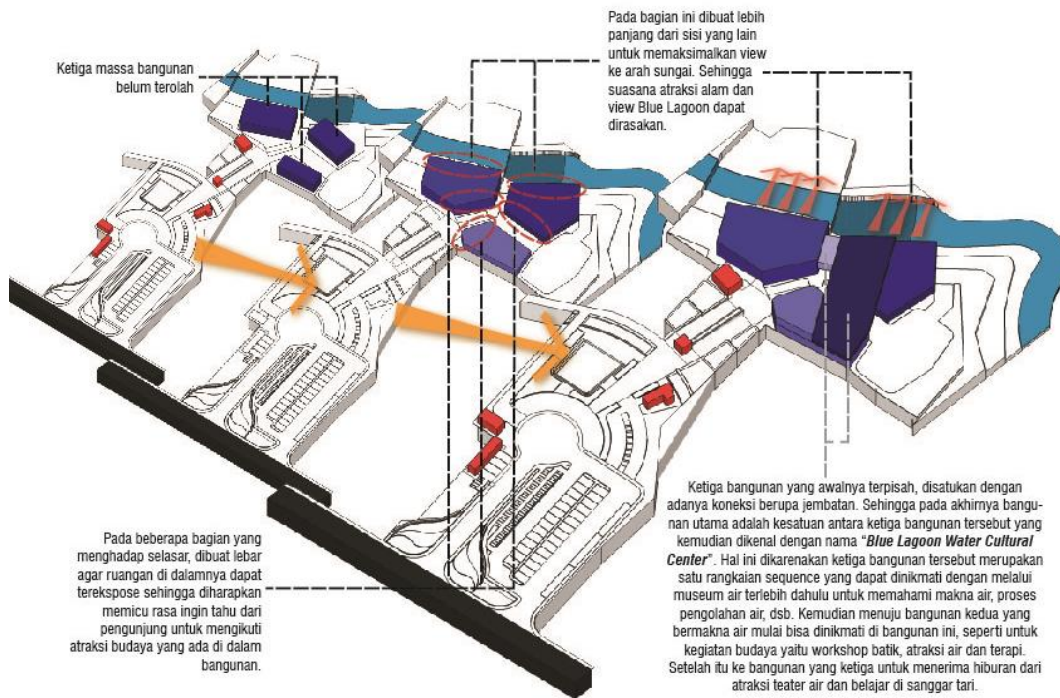


Gambar 3.36 Analisis Vegetasi pada *Blue Lagoon Water Cultural Center*
 Sumber: Analisis Penulis, 2018

Tata vegetasi pada Blue agoon dibagi menjadi vegetasi yang sudah ada dan vegetasi penambahan. Untuk vegetasi eksisting dapat dilihat dengan simbol pohon pada peta. Sedangkan untuk vegetasi tambahan terdapat beberapa fungsi seperti, pada area parkir kendaraan sebagai peneduh kendaraan, pada area PKL sebagai peneduh kegiatan berdagang, pada entrance dalam digunakan untuk pengarah, dan pada lapangan *Blue Lagoon* untuk mewadahi aktivitas outbond.

3.9 Analisis Bentukan Massa

Bentukan massa pada *Blue Lagoon* pada dasarnya mengikuti prinsip 3M (madep mundur mungguh) yang ada pada master plan kawasan sehingga massa utama orientasi bangunannya mengarah ke Sungai Tepus, penjelasan mengenai pembentukan masaa bangunan dapat dilihat pada skema dibawah ini:



Gambar 3.37 Analisis Transformasi Bentuk Massa *Blue Lagoon Water Cultural Center*
 Sumber: Analisis Penulis, 2018

Dari skema di atas pertama-tama konsep massa bangunan dibagi menjadi 3 bagian utama sesuai kebutuhan ruang atraksi dan orientasi menghadap sungai. Setelah itu dengan pertimbangan adanya kebutuhan ruang tambahan maka pelebaran massa bangunan disesuaikan dengan selasar terbuka yang nantinya memicu rasa ingin tahu pengunjung. Di sisi lain bagian yang menghadap sungai dibiarkan memanjang untuk memaksimalkan view sungai secara optimal. Penyesuaian terakhir adalah penambahan konektor antar massa yang mengikat bangunan menjadi sebuah kesatuan yang terletak di lantai 2.